

**TRADISI PRANOTO MONGSO SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM
SISTEM PERTANIAN MODERN**

**(Kajian Fenomenologi di Desa Tulungrejo,
Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)**

OLEH

NUR ANNISA FI'I OCTAFIA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2019**

**TRADISI PRANOTO MONGSO SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM
SISTEM PERTANIAN MODERN
(KAJIAN FENOMENOLOGI DI DESA TULUNGREJO.
KECAMATAN NGANTANG. KABUPATEN MALANG)**

**Oleh
Nur Annisa Fi'i Octafia
155040107111063**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2019**

PERNYATAAN

Saya Nur Annisa Fi'i Octafia selaku penulis dalam skripsi ini menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan melakukan konsultasi penyusunan dengan pembimbing skripsi saya Ibu Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar di perguruan tinggi manapun dan sepengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukan dalam naskah ini serta saya sebutkan sumber jelas pada bagian daftar pustaka.



Malang, Juli 2019

Nur Annisa Fi'i Octafia

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Tradisi Pranoto Mongso Sebagai Kearifan Lokal Dalam Sistem Pertanian Modern (Kajian Fenomenologi di Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)

Nama : Nur Annisa Fit Octafia

NIM : 155040107111063

Jurusan : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Disetujui:

Pembimbing Utama,

Reza Salitri, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP. 197011241999032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi FP UB

Mangku Purnomo, SP., M.Si., PhD

NIP: 197704202005011001

Tanggal Disetujui :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan,

MAJELIS PENGUJI

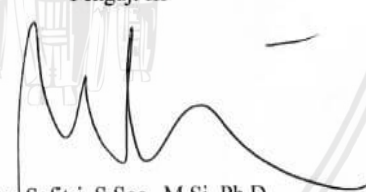
Penguji I


Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.d.
NIP. 196106151986021001

Penguji II


Vi'in Ayu Pertiwi, SP., MP.
NIK. 2016099004192001

Penguji III


Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197011241999032002

Tanggal Lulus:

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas semua rizeki dan nikmat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk :

Ayahanda dan ibunda tercinta (Bapak Abdullah Syafi'i & Ibu Amrik) yang telah memberikan banyak dukungan dalam segala hal serta untaian doa yang tak pernah putus, hingga tercapainya segala usaha yang saya lakukan. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan keberkahan umur dan juga rizeki kepada ayahanda dan ibunda. I ❤️ You

Kepada kakak – kakak saya tersayang (Yuliatik Setyoningsih & Nila Agustin Irmawati) saya sampaikan rasa terimakasih saya atas segala doa serta motivasi yang telah diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga allah senantiasa membukakan pintu rezekinya.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Ibu Reza Safitri S.sos., M.Si., Ph.d selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu, arahan, nasihat serta ilmu dan motivasi yang telah diberikan. Saya sangat beruntung bisa dibimbing ibu.

Kepada teman-temanku seperjuangan skripsi Miah, Siti, Firlia, Anin dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu. Tak lupa juga saya sampaikan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di kos Azizah, kalian semua luar biasa. Terima kasih juga kusampaikan kepada sahabatku terkasih Solagracia beatric yang selalu memberikan semangat dan senantiasa selalu menemani saya hampir 3 tahun lamanya di bangku perkuliahan. Tak lupa juga saya sampaikan terimakasih kepada teman saya Sri Wulandari yang telah menemani hingga terselesaikannya skripsi ini, *thank you so much* Jon. Semoga allah selalu memberikan kemudahan di setiap usaha kita semua, dan semoga sukses selalu.

RINGKASAN

NUR ANNISA FI' I OCTAFIA. 155040107111063. Tradisi Pranoto Mongso Sebagai Kearifan Lokal Dalam Sistem Pertanian Modern (Kajian Fenomenologi Di Desa Tulungrejo. Kecamatan Ngantang. Kabupaten Malang). Dibimbing oleh Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Seiring dengan adanya modernisasi yang ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satunya pada bidang pertanian secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat petani. Masyarakat petani yang ada di Desa Tulungrejo masih banyak menggunakan kalender musim tanam secara tradisional atau sering disebut pranoto mongso sebelum melaksanakan tanam. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, membuat beberapa pemahaman masyarakat petani akan adanya pranoto mongso menjadi bergeser. Bahkan ada beberapa masyarakat petani yang menganggap bahwa pranoto mongso merupakan hal yang bersifat *klenik* atau *musyrik* sehingga mulai ditinggalkan. Perubahan cuaca juga mempengaruhi penentuan masa tanam pada masyarakat petani dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan eksistensi tradisi pranoto mongso sebagai kalender musim tanam petani di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe kajian fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga April 2019. Penentuan Informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Terdapat sebanyak lima orang yang dipilih sebagai informan terkait dengan data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini. Pengumpulan data utamanya dilakukan melalui wawancara mendalam serta didukung dengan kegiatan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian fenomenologi dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, diantaranya yaitu *Epoche*, Reduksi Fenomenologi, Variasi Imajinasi, Deskripsi Tekstural Dan Deskripsi Struktural, Sintesis Makna Dan Esensi Objek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Tulungrejo memaknai bahwa tradisi pranoto mongso merupakan warisan leluhur yang sarat dengan pesan moral, dan bersifat turun temurun. Pelaksanaan tradisi pranoto mongso menjadi sebuah keyakinan dalam diri petani dalam mengelola lahan pertaniannya agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Tradisi yang dilakukan berdasarkan adanya perubahan cuaca dan lingkungan, seperti perubahan alam, tingkah laku hewan, serta perubahan suhu. Sehingga pranoto mongso menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan pertanian. Petani di Desa Tulungrejo mengenal pranoto mongso terdiri dari dua mongso atau musim yaitu musim kemarau (mongso ketigo) dan musim hujan (mongso rendheng). Sedangkan petani yang ada di Jawa Barat dan Jawa Tengah mengenal pranoto mongso terdiri dari 12 mongso. Poin kedua yaitu Eksistensi pranoto mongso sebagai kearifan lokal dalam bidang pertanian mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat petani, khususnya dari golongan petani muda. Sebagian petani muda menerapkan pranoto mongso sekedar tradisi turun temurun tanpa memahami makna sesungguhnya, yang mampu dimanfaatkan dalam dunia pertanian.

SUMMARY

NUR ANNISA FI' I OCTAFIA. 155040107111063. Pranoto Mongso Tradition as Local Wisdom in Modern Agricultural System (Research of Phenomenology in Tulungrejo Village, Ngantang sub-district, Malang district). Advised by Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Along with the modernization that was marked by the increasingly advanced science and technology, one of them in the field of agriculture indirectly affected the lives of farmers. The farming community in Tulungrejo Village still uses traditional planting season calendars or often called pranoto mongso before planting. However, along with the development of an increasingly modern era, making some understanding of the farmers' community there will be a shift in pranoto mongso. In fact, there are some farming communities who consider pranoto mongso to be occult or idolatrous, so it starts to be abandoned. Weather changes also affect the determination of the planting period in the farming community in conducting farming activities. This study aims to explain the meaning and existence of the pranoto mongso tradition as the farmers' planting season calendar in Tulungrejo Village, Ngantang District, Malang Regency.

The study was conducted using a qualitative approach with the type of phenomenology study. The research location is in Tulungrejo Village, Ngantang District, Malang Regency. The time of the study was conducted from February to April 2019. The determination of informants was chosen using the snowball sampling technique. There were as many as five people selected as informants related to the data that they wanted to obtain in this study. Data collection is mainly carried out through in-depth interviews and supported by observation and documentation activities. The phenomenological research data analysis technique is carried out by using several stages, including Epoche, Phenomenology Reduction, Imagination Variation, Textural Descriptions and Structural Descriptions, Meaning and Object Essence.

The results showed that farmers in Tulungrejo Village interpreted that the pranoto mongso tradition was an ancestral heritage laden with moral messages, and was hereditary. The implementation of the Pranoto Mongso tradition has become a belief in farmers in managing their agricultural land so that they can get maximum results. Traditions are carried out based on changes in weather and environment, such as changes in nature, animal behavior, and changes in temperature. So that Pranoto Mongso becomes a guideline in conducting agricultural activities. Farmers in Tulungrejo Village know pranoto mongso consists of two mongso or seasons, namely the dry season (mongso ketigo) and the rainy season (mongso rendheng). Whereas farmers in West Java and Central Java know pranoto mongso consisting of 12 Mongooses. The second point is the existence of pranoto Mongso as a local wisdom in the field of agriculture has decreased. This is due to the lack of understanding and knowledge of the farming community, especially from the younger farmers. Some young farmers apply pranoto mongso just a hereditary tradition without understanding the real meaning, which can be utilized in the world of agriculture.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik. Skripsi yang berjudul “Tradisi Pranoto Mongso Sebagai Kearifan Lokal Dalam Sistem Pertanian Modern (Kajian Fenomenologi di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang)” ini disusun untuk menjelaskan makna, eksistensi tradisi pranoto mongso sebagai kalender musim tanam petani di Desa Tulungrejo.

Perubahan cuaca yang tidak menentu, menjadi suatu kendala bagi petani dalam penentuan masa tanam. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pemanfaatan pranoto mongso sebagai kalender musim tanam petani menjadi kurang efisien, sehingga petani memaknai pranoto mongso hanya sebagai tradisi yang sifatnya turun-temurun, bukan lagi menjadi suatu pengetahuan yang mampu diterapkan dalam kegiatan pertanian yang sedang dilakukan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan didalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis menerima berbagai saran dan kritik yang membangun agar menjadi tulisan yang lebih baik lagi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku pembimbing skripsi, yang mana dengan sangat baik membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Penghargaan yang tulus serta ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa yang tiada henti dipanjatkan, kasih sayang, serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah membantu, mendukung dan memberikan dukungan kepada penulis

Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, dan memberikan sumbangan pemikiran pada penelitian selanjutnya. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Malang, 19 Februari 2019

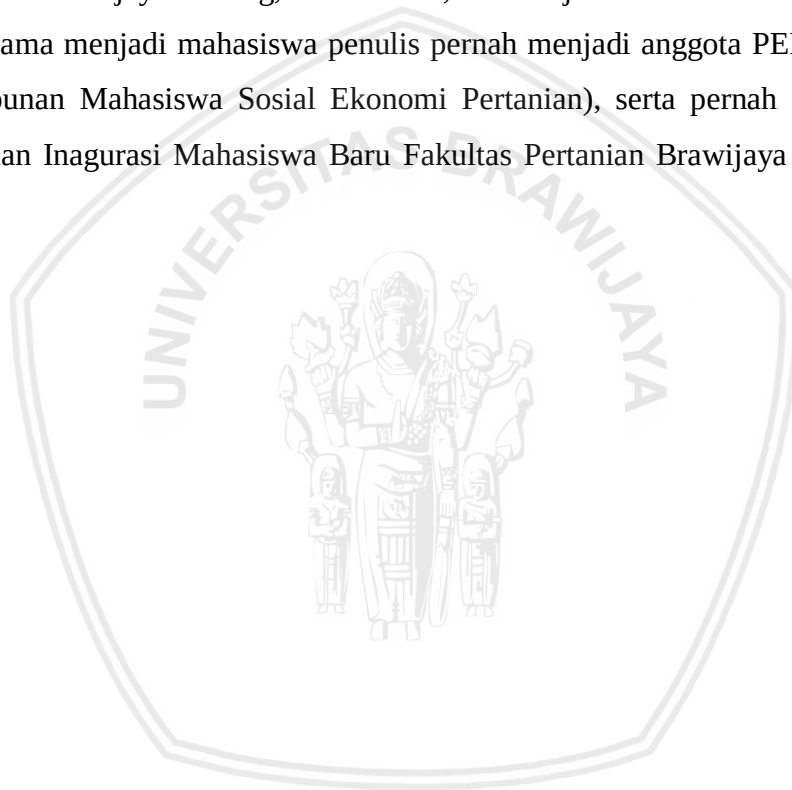
Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 21 Oktober 1996 sebagai putri ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Abdullah Syafi'i dan Ibu Amrik.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Cinandang pada tahun 2004 sampai tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan ke SLTPN 1 Dawarblandong pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 2012 sampai tahun 2015 penulis studi di SMAN 1 PURI Mojokerto. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SPMK.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi anggota PERMASETA (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian), serta pernah aktif dalam kepanitiaan Inagurasi Mahasiswa Baru Fakultas Pertanian Brawijaya pada tahun 2016.



DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tradisi	9
2.3 Kearifan Lokal	13
2.4 Fenomenologi	15
2.5 Pranoto Mongso	18
2.6 Kerangka Pemikiran	22
2.7 Proposisi Penelitian	26
III. Metode Penelitian	27
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.3 Teknik Penentuan Informan	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.6 Keabsahan Data	34
IV. GAMBARAN UMUM	37
4.1 Profil Desa Tulungrejo	37
4.2 Profil Informan	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Pranoto Mongso Sebagai Kalender Masa Tanam Petani	44
5.2 Deskripsi Tekstural	49
5.3 Deskripsi Struktural	56
5.4 Sintesis Makna dan Esensi Objek	60
VI. PENUTUP	72
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	80

Daftar Gambar

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	25
2.	Tata Alir Snowball Sampling.....	29
3.	Kerangka Metode Analisis Data Fenomenologi	34
4.	a. Upacara Adat Bersih Desa	42
	b. Situs Peninggalan Kerajaan Singosari di Desa Tulungrejo.....	42



Daftar Tabel

Nomor	Teks	Halaman
1.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Tulungrejo Menurut Sektor	38
2.	Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan.....	40
3.	Pemilikan Lahan Perkebunan.....	41
4.	Karakteristik Informan	43
5.	Periode Mongso Dalam Satu Tahun	45
6.	Pranoto Mongso Petani Jawa Barat.....	67
7.	Pranoto Mongso Petani Jawa Tengah	68



Daftar Lampiran

Nomor	Teks	Halaman
1.	Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	79
2.	Lampiran 2. Foto Kegiatan Penelitian.....	92



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman budaya mampu mempengaruhi perbedaan dalam kehidupan sosial, ekonomi serta adat istiadat masyarakat yang ada dalam suatu wilayah. Perbedaan yang terjadi, dikarenakan adanya pengaruh kebudayaan masyarakat luar yang berbeda dan saling mempengaruhi satu sama lain (Sutardi, 2007). Perbedaan yang ada akan mempengaruhi cara setiap individu dalam bertahan hidup dan bersaing untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya. Masing-masing suku memiliki pola kehidupan sendiri dan tidak ada yang sama antara satu dengan lainnya, dimana kebiasaan yang ada pada suatu masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, serta memiliki ciri khas yang berbeda, namun perbedaan yang ada tidak menimbulkan kesenjangan pada setiap suku yang ada, melainkan perbedaan yang ada menjadi suatu identitas pada masing-masing suku yang ada (Rijanta *et al*, 2018).

Setiap perbedaan dalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat daerah tidak dapat dipisahkan oleh adanya pengaruh kebiasaan masyarakat pendahulunya. Kebiasaan masyarakat yang ada pada suatu wilayah mempengaruhi kebiasaan masyarakat setelahnya. Sehingga setiap daerah memiliki budaya lokal tersendiri yang menjadi identitas bersama pada masyarakat setempat. Salah satu aspek yang nampak dalam kebudayaan lokal adalah, adanya tradisi dan adat istiadat (Koentjaraningrat, 2015). Adapun setiap tradisi dan adat yang dimiliki oleh setiap daerah maupun suku memiliki keunikan dan makna yang beragam bentuknya.

Berbagai macam tradisi pada bidang pertanian yang dimiliki petani di beberapa suku, mereka mengenal adanya perubahan musim, kondisi tanah atau lahan, sifat serta syarat hidup tanaman. Salah satunya yaitu petani suku Jawa sudah lama mengenal berbagai macam cara pengolahan pertanian secara tradisional (Anazifa, 2016). Pengetahuan tradisional yang diketahui dan diterapkan oleh petani suku Jawa yaitu adanya sistem penanggalan yang mengatur tata kerja para petani atau pengaturan musim yang disebut dengan pranoto mongso (Daldjoeni, 1983).

Masyarakat menyebut kalender musim tersebut dengan berbagai macam istilah seperti pranata mangsa pada masyarakat Suku Sunda, pranoto mongso pada masyarakat Suku Jawa, kerta masa pada masyarakat Bali, pelontara pada

masyarakat Sulawesi Selatan, Wariga pada masyarakat Aceh, serta Nyale pada masyarakat Suku Dayak. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang bermanfaat dalam perencanaan budidaya tanaman, serta menjadi pengetahuan asli yang diwariskan dari generasi ke generasi (Soekanto, 2016). Pranoto mongso digunakan sebagai penentuan atau patokan bila akan mengerjakan suatu pekerjaan. Masyarakat pada zaman dahulu contohnya, sering memanfaatkan pranoto mongso sebagai patokan dalam melaksanakan usaha tani seperti bercocok tanam atau melaut bagi sebagian nelayan, merantau, serta berperang. (Wiriadiwangsa, 2005).

Pranoto mongso sebagai suatu pengetahuan tradisional yang berkembang sejak zaman dahulu. Namun, seiring dengan adanya pengaruh modernisasi yang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah mampu mempengaruhi keberadaan pranoto mongso sebagai kearifan lokal budaya petani Jawa. Menurut Soekanto (2006) modernisasi dapat dikatakan juga sebagai suatu bentuk perubahan sosial, sehingga tidak sedikit penduduk Indonesia yang menganut budaya asing dan melupakan budaya sendiri. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan mampu menghilangkan dan memudahkan kebudayaan yang ada.

Seiring dengan adanya modernisasi yang ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satunya pada bidang pertanian secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat petani. Salah satunya yaitu mulai berkurangnya penggunaan sistem pranoto mongso sebagai pedoman bertani khususnya masyarakat suku Jawa. Perubahan iklim yang tidak menentu juga mempengaruhi pemahaman petani dalam membaca fenomena atau gejala alam yang sedang terjadi (Anazifa, 2016).

Menurunnya nilai-nilai tradisi sebagai kearifan lokal yang ada juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Pinasti (2017) mengenai perubahan tradisi wiwitan di tengah modernisasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan tradisi yang ada dilatarbelakangi oleh beberapa faktor misalnya, semakin banyaknya penemuan baru di bidang teknologi, kemajuan di dunia pendidikan maupun ilmu pengetahuan, serta adanya rasa tidak puas apabila menggunakan cara – cara tradisional yang terkesan lama.

Penelitian mengenai kearifan lokal dan tradisi dalam penentuan masa tanam atau pranoto mongso sebelumnya sudah pernah dilakukan, namun penelitian yang dilakukan memiliki fokus tersendiri pada masing-masing penelitian. Penelitian sebelumnya yang membahas terkait pranoto mongso dengan perubahan iklim dilakukan oleh (Sitaningtyas, 2016; Minani, 2017 ; serta Retnowati *et al*, 2014). Penelitian yang telah dilakukan fokus terhadap pembahasan tradisi pranoto mongso sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dalam penentuan datangnya masa tanam yang banyak digunakan oleh masyarakat petani di Jawa, namun dilihat dari bidang klimatologi dan lingkungan. Berdasarkan permasalahan yang ada membuat penulis, tertarik melakukan penelitian terkait dengan fenomena masyarakat yang ada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang ini untuk lebih lanjut mengkaji mengenai eksistensi tradisi pranoto mongso yang merupakan bagian dari proses bercocok tanam masyarakat petani yang sudah ada sejak dulu dan menjadi warisan dari para leluhur yang sudah ada. Perubahan cuaca yang tidak menentu, menjadi suatu kendala bagi petani dalam penentuan masa tanam. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pemanfaatan pranoto mongso sebagai kalender musim tanam petani menjadi kurang efisien, sehingga petani memaknai pranoto mongso hanya sebagai tradisi yang sifatnya turun-temurun, bukan lagi menjadi suatu pengetahuan yang mampu diterapkan dalam kegiatan pertanian yang sedang dilakukan.

Penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui apakah tradisi pranoto mongso sebagai kalender penentuan masa tanam masih banyak diterapkan oleh masyarakat petani di Desa Tulungrejo, di tengah modernisasi dan adanya perubahan iklim yang terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh petani maupun petani generasi muda yang ada di Desa Tulungrejo untuk melanjutkan kegiatan bercocok tanam dengan tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pranoto mongso sebagai penentuan masa tanam. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk melakukan *edukasi* terkait dengan adanya tradisi maupun kearifan lokal budaya yang ada dalam bidang pertanian. Khususnya pada masyarakat petani generasi muda, agar memahami dan mengenal adanya tradisi pranoto mongso sebagai kearifan lokal budaya petani Jawa dalam menentukan masa tanam agar tidak lekang dimakan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Tulungrejo berada di wilayah Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Wilayah desa ini sangat berpotensi dalam pengembangan ternak yang ditunjukkan dengan kemampuan daerah atau wilayah tersebut mempunyai kemampuan produksi baik secara kuantitas dan kualitas relatif tinggi (Sutanto & Hendraningsih, 2011). Berdasarkan letaknya yang strategis ini sehingga membuat hampir sebagian masyarakat Desa Tulungrejo bermata pencaharian sebagai petani.

Aktivitas pertanian yang masih banyak dilakukan, serta kehidupan masyarakat yang masih sangat bersifat tradisional membuat kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada di desa Tulungrejo ini menjadi sangat kental akan adanya tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat Tulungrejo juga masih percaya dengan adanya Dewi Sri yang dipercaya mampu memberikan kesuburan pada kegiatan bercocok tanam padi. Sehingga tidak sedikit dari masyarakat desa yang masih melakukan beberapa tradisi sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam.

Masyarakat petani yang ada di Desa Tulungrejo masih banyak menggunakan kalender musim tanam secara tradisional atau sering disebut pranoto mongso sebelum melaksanakan tanam. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, membuat beberapa pemahaman masyarakat petani akan adanya pranoto mongso menjadi bergeser, bahkan ada beberapa masyarakat petani yang menganggap bahwa pranoto mongso merupakan hal yang bersifat *klenik* atau *musyrik* sehingga mulai ditinggalkan.

Menurut Hakim (2002) pranoto mongso sudah dikenal oleh masyarakat agraris yang ada di pulau Jawa pada masa lampau. Mereka mengenal adanya istilah waktu tanam dan waktu istirahat pada lahan pertanian, sehingga membuat lahan pertanian mempunyai waktu untuk mengembalikan kondisinya.

Berdasarkan pengalaman masyarakat petani yang ada, mereka juga memaknai adanya pranoto mongso sebagai suatu ilmu pengetahuan yang memberikan adanya gambaran kapan melakukan kegiatan bercocok tanam berdasarkan adanya gejala cuaca yang ada. Selain itu adanya pranoto mongso secara tidak langsung juga mampu menjadi pengendali adanya serangan hama tanaman yang mampu menyerang tanaman budidaya. Dengan menggunakan

pranoto mongso petani dapat memperkirakan secara semikuantitatif permulaan musim hujan dan permulaan musim kemarau dan juga dapat menentukan antara lain waktu yang tepat untuk menanam padi agar terhindar dari hama dan penyakit (Wisnubroto, 1998).

Karakteristik masyarakat desa yang masih terbuka akan berbagai hal baru terkadang menjadi suatu tantangan bagi masyarakat petani di Desa Tulungrejo. Selain itu perubahan iklim yang mulai tidak menentu juga menjadi faktor-faktor baru yang mampu mempengaruhi eksistensi pranoto mongso bagi masyarakat petani yang ada. Seperti misalnya petani menggunakan pranoto mongso dalam menantukan kapan masa tanam padi. Petani biasanya melakukan tanam padi berkisar pada bulan Desember dan Januari awal namun karena adanya perubahan iklim yang tidak menentu, membuat proses masa tanam padi menjadi bergeser hingga februari akhir atau hampir memasuki bulan maret.

Pranoto mongso merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa perubahan cuaca dan musim menentukan apa yang harus dilakukan, salah satunya yaitu bercocok tanam (Dumadi, 2011). Pengetahuan yang dimiliki masyarakat petani terkait adanya tradisi-tradisi yang ada membuat pemerintah desa Tulungrejo membentuk adanya tokoh-tokoh adat agar semua tradisi yang ada tetap terjaga dan tidak hilang digerus oleh perkembangan zaman.

Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, membuat beberapa pemahaman masyarakat petani akan adanya tradisi-tradisi bercocok tanam ini menjadi sedikit bergeser. Dengan melihat adanya berbagai fenomena yang terjadi pada aktivitas bercocok tanam masyarakat Petani di Desa Tulungrejo, penting untuk memahami pengalaman dan eksistensi pranoto mongso sebagai kearifan lokal dalam sistem pertanian. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna tradisi pranoto mongso sebagai kalender musim tanam secara tradisional bagi masyarakat petani di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana eksistensi tradisi pranoto mongso dalam kegiatan pertanian di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji. Tujuan dari pembatasan masalah yaitu sebagai arah dalam proses penelitian dan analisis hasil. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian yang dibatasi oleh penulis adalah penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada eksistensi tradisi pranoto mongso yang digunakan oleh petani dalam kegiatan pertanian di Desa Tulungrejo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan makna tradisi pranoto mongso sebagai kalender musim tanam petani di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.
2. Menjelaskan eksistensi tradisi pranoto mongso dalam proses bercocok tanam petani di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya bagi :

1. Petani Generasi Muda

Sebagai sebuah kajian baru untuk masyarakat petani dan petani generasi muda di Desa Tulungrejo dalam memanfaatkan tradisi pranoto mongso sebagai kalender penentuan musim tanam.

2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Desa Tulungrejo untuk menjadikan desa adat, kebijakan ini terkait adanya potensi yang dimiliki Desa Tulungrejo. Serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam melestarikan adat dan tradisi yang ada, agar lebih terjaga.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis, sehingga dapat memahami fenomena dan permasalahan terkait pranoto. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pertanian sehingga dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait tradisi pranoto mongso.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu diperlukan sebagai referensi maupun perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Pada sub bab ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu dan dijelaskan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat lima hasil penelitian yang membahas pranoto mongso berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Telaah penelitian terdahulu terkait dengan tradisi pranoto mongso diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivia (2017), dalam penelitiannya olivia fokus terhadap pola komunikasi yang terbentuk antara Dinas pertanian dengan petani terkait pranoto mongso dalam meningkatkan hasil panen. Penelitian kedua dan ketiga yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Retnowati *et al* (2013) dan Sitaningtyas (2016) dari hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh pemanfaatan pranoto mongso dengan perubahan iklim yang terjadi. Penelitian keempat dan kelima, diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anazifa (2016) dan Fidiyani & Kamal (2012). Penelitian yang dilakukan berfokus pada penerapan pranoto mongso serta hubungannya dengan sains dan manusia. Berikut hasil review masing-masing hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Olivia (2017) dengan judul “Pola Komunikasi Dinas Pertanian Dengan Petani Terkait Pranoto Mongso Dalam Meningkatkan Hasil Panen Petani (Studi Kasus Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)” yang mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara Dinas Pertanian dengan petani terkait pranoto mongso dalam meningkatkan hasil panen. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa komunikasi yang ada ternyata tidak mempengaruhi hasil panen panen. Hasil panen yang ada lebih dipengaruhi oleh faktor iklim yang ditentukan berdasarkan adanya penanggalan pranoto mongso. Dinas Pertanian biasanya menggunakan kentongan sebagai media yang menandakan bahwa kegiatan penyuluhan dan pertemuan akan segera dimulai.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2013) dengan judul “Etika Lingkungan Pada Pengetahuan Lokal Tentang Pemahaman

Musiman Kalender Tradisional Pranoto Mongso dan Fenomenologi di Kawasan Karst Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia” yang mengkaji tentang pengetahuan yang ada terkait kalender tradisional atau pranoto mongso di Kab. Gunung Kidul yang rawan kelangkaan air pada musim kemarau karena karakter karstnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif serta kajian fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pranoto mongso mengajarkan tentang proses pemanfaatan keadaan iklim dengan sumberdaya yang ada. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode fenomenologi yang sama tetapi, penelitian ini mengangkat tentang pranoto mongso dari segi lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitaningtyas (2016) dengan judul “Nilai Luhur Pranoto mongso Dalam Sistem Pertanian Modern”, penelitian ini mengkaji tentang pranoto mongso yang merupakan warisan budaya lokal yang sampai sekarang hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat Jawa khususnya para petani yang sudah tua. Hal ini berkaitan dengan bergesernya kehidupan sebagian masyarakat dari pertanian menjadi buruh pabrik atau sektor lain yang tidak berhubungan langsung dengan pertanian. Faktor lain adalah terjadinya perubahan musim yang ekstrim, sehingga seolah menyebabkan tidak berlakunya pranoto mongso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data sekunder baik dari data statistik maupun penelitian iklim dan pertanian. Perbedaan dari penelitian ini yaitu mengangkat tentang pranoto mongso dari segi sosial ekonomi dan perubahan iklim yang terjadi di masyarakat.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anazifa (2016) yang berjudul “ Pemanfaatan Sains Tradisional Jawa Sistem Pranotomongso Melalui Kajian Etnosains Sebagai Bahan Ajar Biologi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan sains tradisional pada sistem pranoto mongso sebagai bahan ajar dalam pembelajaran mata pelajaran biologi. Penelitian ini menggunakan metode kajian etnosains. Kajian ini merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berasal atau bersumber dari pengalaman suatu budaya yang ada (Sardjiyo, 2005). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pranoto mongso sebagai salah satu ilmu sains tradisional yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran Biologi. Dimana dalam pengalamannya terdapat konsep pengolahan lingkungan dengan tujuan untuk memelihara fungsi lingkungan hidup.

Penelitian ke lima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fidiyani & Kamal (2012) yang berjudul “ Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan orang jawa dalam membaca hukum alam dan eksistensi pranata mangsa pada masyarakat Banyumas saat ini. Bagi petani Banyumas, pranata mangsa masih menjadi patokan, akan tetapi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pranata mangsa mulai ditinggalkan. Penelitian ini memiliki tujuan yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun dikaji dengan metode yang berbeda. Penelitian ini diteliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan hukum.

Persamaan dari kelima penelitian terdahulu di atas menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus penelitiannya merupakan kajian mengenai adanya fenomenologi tradisi pranoto mongso sebagai budaya masyarakat Jawa dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Pendekatan penelitian terkait dengan budaya masyarakat yang ada sebagai salah satu bentuk kearifan lokal. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang bertumpu pada pergeseran peran pranoto mongso dalam kearifan budaya lokal yang berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

2.2 Tradisi

2.2.1 Tinjauan Tentang Tradisi

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan plural. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Hildred Geertz yang menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing terdiri dari bahasa dan identitas kultural yang berbeda (Nasikun, 2013). Beragam budaya yang ada menjadi bagian dari kekayaan suatu bangsa, salah satunya budaya masyarakat Jawa.

Budaya masyarakat Jawa merupakan cerminan dari adanya kehidupan masyarakat yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kebersamaan (Herawati, 2012). Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi pemikiran metafisik dan lekat dengan mistisisme. Tradisi pemikir ini kemudian diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik material maupun non-material. Kebudayaan tersebut terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi sebelum

kelahiran hingga upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berfikir masyarakatnya (Jaya, 2012).

Tradisi merupakan sebagian unsur dari suatu sistem budaya yang ada dalam masyarakat. Suatu warisan yang berwujud budaya yang berasal dari nenek moyang terdahulu yang telah dilakukan oleh generasi penerusnya. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena memberikan nilai kehidupan yang mampu memberikan nilai positif dalam kehidupan di masa yang akan datang (Simanjuntak, 2016).

Sedangkan menurut Wasid (2011) tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari suatu cara, tingkah laku dan perkataan, ritual serta tindakan yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan lainnya. Lebih lanjut tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus menerus dijalankan di dalam kehidupan masyarakat. Sehingga secara umum tradisi dipahami sebagai suatu pengetahuan, kebiasaan yang diwariskan sejak dahulu dalam praktek kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah pengemban budaya (*culture bearer*), dan dia akan mewariskan kebudayaannya tersebut kepada keturunannya (Aw, 2010).

Nilai – nilai tradisi mengandung ajaran moral yang luhur. Ajaran moral tersebut yang kemudian mampu menuntun manusia dalam berinteraksi dengan tuhan, sosial, maupun lingkungan. Sehingga nilai-nilai tradisi dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Muflianto, 2016).

Tradisi mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang dikarenakan adanya penerus yang mau dan masih mengingat adanya tradisi yang ada di masyarakat. Namun, tradisi juga bisa hilang dan dilupakan apabila tidak ada penerus yang mau melanjutkan gagasan atau pemikiran yang ada (Soekanto, 2010). Suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat umum maupun khusus dapat disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya, membuat setiap saat masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak mereka inginkan (Ismawati, 2012).

1.2.2 Perubahan Tradisi

Perkembangan zaman yang semakin cepat dalam saling bertukar informasi, secara tidak langsung mampu mempengaruhi adanya perubahan dalam setiap sendi kehidupan manusia. Perkembangan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang signifikan dalam aspek kehidupan manusia (Shamad, 2017). Hal ini tentu juga mempengaruhi adanya perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan juga budaya masyarakat yang ada. Menurut Musa (2015) awalnya proses perkembangan globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan pada bidang teknologi informasi dan komunikasi yang kemudian berkembang sangat cepat, sehingga mampu saling mempengaruhi satu sama lain, terutama kebudayaan daerah seperti gotong royong, menjenguk orang sakit dan lain-lain.

Setiap kehidupan dalam bermasyarakat pasti mengalami adanya perubahan. Soelaeman (2007) menyatakan bahwa dalam perubahan sosial terjadi adanya perubahan struktur sosial, antara lain sistem status, hubungan-hubungan di dalam keluarga, sistem politik dan persebaran penduduk. Lebih lanjut dijelaskan juga oleh Wahyuni & Pinasti (2017) bahwa yang dimaksud dengan adanya perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan antara lain aturan-aturan, norma-norma, yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, juga teknologi, selera serta rasa keindahan (kesenian) dan bahasa.

2.2.3 Fungsi Tradisi

Secara umum tradisi mampu menciptakan adanya keanekaragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang mampu menjadi landasan berperilaku yang telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan bersifat turun temurun yang dimulai dari nenek moyang (Fajrie, 2016).

Menurut Shils dalam Sztompka (2007) yang dikutip dalam Fajrie (2016) tradisi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat antara lain :

1. Tradisi merupakan suatu kebijakan yang sifatnya turun-temurun. Menciptakan adanya sebuah kesadaran, keyakinan, norma atau nilai yang dianut dalam masyarakat hingga saat ini serta adanya peninggalan benda-benda yang diciptakan pada masa lalu. Tradisi meninggalkan adanya suatu warisan atau

sejarah kebudayaan yang mampu bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Tradisi berisi sebuah gagasan dan material yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam bertindak serta membangun masa depan.

2. Memberikan pandangan hidup, keyakinan, pranoto dan aturan yang sudah ada. Secara singkat tradisi merupakan suatu tindakan, peraturan atau keyakinan tertentu yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari – hari. Adanya hal tersebut didasarkan pada tindakan yang telah dilakukan oleh orang lain pada masa lalu.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang mampu meyakinkan dan memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Seperti contoh tradisi suatu daerah yang ada pada komunitas lokal maupun kota akan memberikan peran yang mengikat pada kehidupan anggotanya.
4. Sebagai tempat pelarian atau wadah dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Hal ini dikarenakan tradisi mengesankan bahwa adanya kebahagiaan yang ada pada masa lalu. Sehingga tradisi mampu menjadi suatu kebanggaan dalam kehidupan masyarakat yang berada dalam krisis.

2.2.4 Lahirnya tradisi dalam masyarakat

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sehingga dalam kehidupan masyarakat adanya suatu kebiasaan yang tumbuh akan berkembang menjadi suatu sistem adat istiadat yang sifatnya terus menerus.

Adanya suatu tradisi yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tentunya juga berawal dari nenek moyang atau masyarakat terdahulu yang kemudian berlanjut hingga saat ini. Namun dapat juga tradisi muncul dan ada dalam kehidupan masyarakat setelah lama terpendam (Fajrie, 2016).

Secara rinci Fajrie (2016) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya tradisi lahir melalui dua cara, yaitu :

1. Suatu tradisi muncul secara spontan atau tidak direncanakan sebelumnya, terkadang tidak diharapkan dan pada awalnya tidak melibatkan banyak orang. Namun karena adanya suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan

historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakal serta menafsirkan ulang keyakinan lama.

2. Tradisi muncul karena adanya mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Latar belakang yang mendasari adanya kelahiran tradisi ini tidak membedakan kadarnya. Perbedaan terdapat antara “tradisi asli” yaitu suatu tradisi yang sudah ada di masa lalu. Kemudian adanya tradisi buatan yang mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu, Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami adanya impian yang ada di masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Sehingga tradisi buatan ini dipaksakan dari sorang penguasa untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.3 Kearifan Lokal

2.3.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu identitas atau suatu kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/ bangsa lain dan berubah menjadi sebuah watak atau kemampuan (Wibowo, 2015). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan yang ada dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik (Rappana, 2016).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau disebut juga kecerdasan setempat (*local genius*) (Fajarani, 2014).

Menurut Alfian (2013) kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta menjadi sebuah strategi kehidupan yang berwujud

aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kehidupan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Lebih lanjut Istiawati (2016) juga berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang sifatnya biasa-biasa saja.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat dan berupa adat istiadat, tata aturan/ norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal beragam wujud, praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari suatu budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.

Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka). Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (2011). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Kearifan lokal ini akan berwujud menjadi budaya atau tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritual, seremonial atau

upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013).

Kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai *edipeni* (estetis) *adiluhung* (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Sutarso, 2012).

Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa). Selain kearifan lokal di atas, Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya maupun ritual keagamaan yang ada di Bali. Masih banyak lagi daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian keramik, Garut yang terkenal dengan dodolnya, Kebumen dengan genteng sokka dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kearifan lokal (Purwanto, 2017).

2.4 Fenomenologi

2.4.1 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang menganalisis adanya gejala yang terjadi pada manusia (Bagus, 2002). Sedangkan menurut Littlejohn (2003) fenomenologi adalah suatu studi yang mengkaji tentang ilmu pengetahuan yang berasal dari adanya kesadaran, atau cara memahami suatu objek peristiwa yang dilakukan secara sadar. Fenomenologi adalah istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan terkait suatu fenomena yang ada (Wirawan, 2012).

Sedangkan menurut Creswell (2015) studi fenomenologis menjelaskan atau mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang telah mereka alami terkait dengan konsep atau fenomena yang sedang terjadi. Tujuan utama dari adanya penelitian fenomenologi yaitu untuk mereduksi pengalaman yang telah dilakukan oleh individu pada suatu fenomena

atau kejadian yang bersifat khas dari sesuatu hal yang universal. Dengan demikian kajian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, yang merupakan pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009).

Dari pengertian yang telah dijabarkan oleh para ahli diatas maka dapat diketahui bahwa studi atau kajian fenomenologi merupakan suatu kajian ilmu yang mempelajari adanya suatu gejala yang tampak pada kehidupan manusia yang dilakukan seperti biasanya. Selain itu, fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan ilmu yang mempelajari tentang pengalaman manusia (Donny, 2005).

Ciri utama dalam penelitian fenomenologi menurut Moustakas dan Van Manen dalam Craswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi menekankan pada fenomena yang hendak diteliti dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu penelitian fenomenologi mengeksplorasi fenomena yang ada pada suatu kelompok atau individu yang sudah mengalami fenomena tersebut. Ciri ketiga yaitu pembahasan penelitian fenomenologi didasarkan dari penelusuran pengalaman yang sudah dialami oleh individu atau kelompok yang mengalami fenomena tersebut.

2.4.2 Konsep Fenomenologi Sebagai Teori

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena dapat diartikan selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dapat diartikan dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam mengartikan suatu fenomena yang ada harus terlebih dahulu melihat adanya “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Moeryadi, 2009).

Donny (2005) menuliskan bahwa fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek penelitian sebagai hubungan dengan kesadaran yang dimiliki. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Kesadaran diri mengartikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.

Metode fenomenologi Husserl dalam Moeryadi (2009) dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan agar kita dapat menangkap atau memahami gejala atau pengalaman yang dilakukan oleh objek penelitian kita. Kedua, menyampingkan atau menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang akan diselidiki.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Menurut Putra (2012) ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi salah satunya dalam mengkaji fenomena agama. Pertama, pendekatan fenomenologi merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan pemahaman orang bersangkutan untuk menjelaskan secara mendalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut. Artinya, dalam kondisi ini peneliti meninggalkan pemahaman dirinya sendiri (*epoche*) dan berupaya membangun pemahaman dari pengalaman orang lain.

Kedua, dalam menggali data pada pendekatan fenomenologi dibantu dengan adanya pemahaman sumber ilmu yang lainnya, seperti sejarah, arkeologi, filosofi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain. Di samping beberapa poin pemaparan di atas, fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan (Sohn et al, 2017).

Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara *real* atau tanpa memanipulasi data di dalamnya. Sehingga, peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif dari narasumber terkait. Kedua, metode fenomenologi ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek yang lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku objek terkait. Sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek yang dikaji.

Dari beberapa kelebihan tersebut, studi fenomenologi juga memiliki masalah. Masalah tersebut diungkapkan oleh Sohn et al (2017) yang menyatakan bahwa banyak peneliti kontemporer yang mengaku menggunakan pendekatan

fenomenologi tetapi pada kenyataannya mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi. Hal itulah yang seharusnya diperbaiki oleh para peneliti fenomenologi pada saat ini.

Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala/fenomena. Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya (Moustakas, 1994).

Dalam penelitian fenomenologi menurut Hajaroh (2012) pengujian yang teliti dan seksama didasarkan dari kesadaran pengalaman objek penelitian. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran yang dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith *et al*, 2009). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah *phenomenologik Hermeneutik* yang dikenalkan oleh Heidegger

2.5 Pranoto Mongso

2.5.1 Pengertian Pranoto Mongso

Pranoto mongso merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat suku Jawa yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian. Penerapan pranoto mongso menunjukkan bahwa masyarakat jawa tidak dapat lepas dari lingkungannya. Sejak zaman dahulu, masyarakat jawa menganggap bahwa alam sebagai subjek, sehingga mereka akan tunduk dan berusaha untuk merawat dan menjaganya. Sehingga mereka beranggapan bahwa adanya perubahan cuaca dan musim dapat menentukan apa yang harus dilakukan, salah satunya dalam kegiatan bercocok tanam (Dumadi, 2011). Pranoto mongso dipercayai juga menjadi suatu *sains* tradisional yang diterapkan oleh petani untuk mengatasi masalah pada kegiatan budidaya pertanian.

Menurut Wiriadimangsa (2005) ribuan tahun yang lalu nenek moyang kita telah mengenal dan menghafal pola musim, iklim dan fenomena alam lainnya, hingga pada akhirnya mereka mampu membuat “kalender tahunan”.

Kalender ini tidak didasarkan pada kalender syamsiah (masehi) atau kalender komariah (hijriah/islam) tetapi berdasarkan adanya kejadian-kejadian alam seperti musim penghujan, kemarau, musim berbunga, letak bintang di jagat raya, pengaruh bulan purnama terhadap pasang surutnya air laut, dan sebagainya. Masyarakat Jawa menyebutnya pranoto mongso (pranoto: tata cara, mongso: musim).

Dalam memprediksi cuaca dan iklim sistem pranoto mongso sejak dulu didasarkan pada kejadian-kejadian alam. Sehingga cara yang digunakan yaitu dengan mengingat kapan musim tanam dan kapan musim panen. Kalender pranoto mongso dikenal baik di kalangan petani Jawa. Beberapa contohnya adalah petani memindahkan bibit padi paling baik dilakukan pada musim (mangsa) kelima. Untuk memanen padi paling baik dilakukan pada mangsa kedelapan. Sedangkan menanam palawija dilakukan pada mangsa ketiga (Sedyawati, 2007).

Pranoto mongso telah digunakan sebagai metode penentuan musim tanam bagi masyarakat petani di pulau Jawa sejak zaman kerajaan Hindu. Pada saat itu yang berlaku adalah sistem kalender Saka yang menjadi tolak ukur waktu. Kalender tersebut disebut dengan istilah kalender Saka, hal ini diduga karena kalender tersebut disusun oleh seorang Raja pada kerajaan Medhang Kamulan yang bernama Aji Saka. Pada saat itu, pranoto mongso dikenal atau disebut dengan istilah mangsa. Namun seiring dengan masuknya kerajaan Islam sekitar pada abad ke 16, Sultan Agung mengubah kalender saka menjadi kalender Hijriah. Hal ini yang kemudian mempengaruhi perhitungan pranoto mongso atau mangsa (Sarwanto et al, 2010).

Pranoto mongso merupakan sistem penanggalan suku Jawa yang berbasis pada peredaran matahari. Sehingga, penanggalan jawa merupakan salah satu jenis dari penanggalan *syamsiah* (Khazin, 2005).

2.5.2 Pranoto Mongso Sebagai Kalender Masa Tanam Tradisional Petani

Pranoto mongso merupakan salah satu *indigenous science* atau sains asli yang berasal dari masyarakat jawa. Sistem pranoto mongso menjadi sumber pengetahuan untuk mempelajari dan memprediksi adanya perubahan yang terjadi di alam. Pemahaman akan perilaku yang terjadi di alam yang dimiliki oleh para petani Jawa dirumuskan menjadi sistem pranoto mongso yang sangat bermanfaat bagi sistem pertanian. Pranoto mongso merupakan *ethnoscience* yang berkembang di masyarakat (Sarwanto et al, 2010).

Perhitungan musim dalam sistem pranoto mongso dilakukan dengan memperhatikan adanya perubahan atau gejala perilaku hewan dan tumbuhan. Menurut Sindhunata (2008) dalam satu tahun terdapat tiga musim tanam (MT). Pengertian musim tanam yaitu saat mulai pengolahan tanah untuk pembibitan sampai dengan masa tutup tanam. Adapun tiga masa tanam (MT) tersebut ialah:

- a. MT I atau musim hujan (MH), antara bulan November s/d Februari.
- b. MT II atau musim kemarau I (MK- 12 I), antara bulan Maret s/d Juni
- c. MT III atau musim kemarau II (MK-II), antara bulan Juli s/d Oktober.

Menurut Sindhunata (2008), berikut ini hubungan antara iklim dengan makhluk hidup khususnya tumbuhan dalam kaitannya dengan pranoto mongso :

1. Mangsa Kasa, sotya murca ing embanan (ratna jatuh dari tatahan) menggambarkan dedaunan mulai gugur. Gejala alam yang menyertai dedaunan gugur, tanah mulai kering, mata air mulai mengecil.
2. Mangsa Karo, bantala rengka (tanah retak) musim ini tanaman palawija mulai tumbuh, pohon randu dan daun mangga mulai beremi, tanah banyak yang retak.
3. Mangsa katigo, suta manut ing bapa artinya, karena pada musim ini tanaman lung-lungan mulai menjalar, disini lung-lungan diumpamakan anak (suta) lanjutan artinya bapa.
4. Mangsa kapat, waspo kumembang jroning kalbu, artinya sumber-sumber mulai kering, air mata diibaratkan air, kalbu adalah hati yang diibaratkan sumber mata air. Gejala alam yang menyertai hawa panas musim ini mulai panen palawija, tanaman mambi, uwi, gadung, kunci dan lain lain mulai tumbuh.
5. Mangsa kalimo, pancuran emas sumawur ing jagad artinya pancuran diibaratkan hujan, sumawur tersebar di bumi. Hawanya mulai dingin, pohon asam jawa mulai bersemi, ular, lalat mulai bermunculan, panen mangga.
6. Mangsa kanem, rasa mulyo kasucen artinya, musim banyaak buah-buahan. Keaddaan alam rambutan, durian, dan manggis mulai masak. Saatnya mengolah sawah, menyebar benih padi di sawah.
7. Mangsa kapitu, wisa kentar ing maruto artinya, bisa larut oleh angin, musim banyak penyakit. Musim banyak hujak, sungai-sungai mulai meluap, banjir, para petani mulai menanam padi di sawah.

8. Mangsa kawolu, ajrah jroning kayun (tersiar dalam kehendak) artinya musim kucing kawin, sebab hatinya senang dan bergairah. Hawanya mulai panas, tanaman padi di sawah mulai hijau, ulat-ulat mulai banyak.
9. Mangsa kasongo, wedare wacana mulya (keluarnya sabda mulya) artinya saatnya jangkrik dan gangsir mulai berbunyi (ngentir) goreng mulai ngereng.
10. Mangsa kasepuluh, gedong minep jroning kalbu (gedong tertutup dalam kalbu) pada musim ini masanya binatang bunting. Padi mulai menguning, panen padi, burung-burung kecil mulai membuat sarang, mengeram dan menetas.
11. Mangsa dhesto, sotya sinarawedi (intan diasah) artinya, sotya diumpamakan anak burung, sinar wedi artinya disuapi sebab dimasa ini burung-burung mulai menyuapi anak-anaknya. Para petani mulai panen raya, panen padi dan tanaman pala pendhem ketela, umbi-umbian.
12. Mangsa soddha, tirta sah saking sasana (air lenyap dari tempatnya) artinya air pergi atau pisah dari tempatnya. Disini air diibaratkan keringat, sasana diumpamakan badan, maka dimusim ini orang jarang keringatan, sebab udaranya dingin.

Menurut Wisnubroto (1998) jenis tanaman polowijo biasanya mulai ditanam menunggu jatuhnya hujan, yaitu pada mongso ke 4-5. Namun, khusus tanaman gadhung dapat ditanam pada mongso 1-3. Jenis tanaman palawija yaitu jagung, ketela, talas (kimpul), uwi, gembili dan gembolo. Sedangkan tanaman jamu (empon-empon) mulai ditanam pada mongso ke 5-6, yaitu jenis tanaman seperti kapulaga, jahe, kencur, kunyit (kunir), bangle, temulawak dan lain sebagainya.

2.5.3 Peran Pranoto Mongso

Pranoto mongso merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian. Penerapan Pranotomongso menunjukkan bahwa orang Jawa tidak akan pernah lepas dari lingkungan. Sejak zaman dahulu, orang Jawa telah memandang alam sebagai subjek, yang artinya mereka tunduk kepada alam. Mereka berpandangan bahwa perubahan cuaca dan musim menentukan appa yang harus dilakukan oleh mereka, misalnya dalam urusan bercocok tanam (Dumadi, 2011)

Pranoto mongso merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dan bersifat lokal serta temporal. Hal tersebut berarti bahwa pranoto

mongso merupakan pengetahuan tertentu di waktu tertentu dan tempat tertentu,. Pembakuan dalam penggunaan pranoto mongso baru dilakukan pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana VII di Surakarta pada 22 Juni 1856 (Sindhunata, 2009). Pranotomongso sebagai kalender tanam petani bersifat sederhana, mudah diterapkan baik untuk daerah lahan kering, tadah hujan maupun daerah irigasi setengah teknis. Elemen cuaca dan iklim berupa radiasi matahari, suhu, kelembaban udara, kecepatan angin, dan curah hujan ditonjolkan dalam pranoto mongso. Di dalamnya setiap jenis tumbuhan dan hewan dibudidayakan dalam bentuk siklus yang teratur, yang semua ini bermuara pada pelestarian lingkungan hidup.

2.6 Kerangka Pemikiran

Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Potensi-potensi tersebut meliputi sumber daya alam, seperti lahan pertanian, perkebunan dan pekarangan yang subur. Potensi lahan yang ada, masih dapat ditingkatkan produktifitasnya dengan dikelola secara maksimal. Adanya kawasan hutan negara yang masih gundul, bisa dikelola bersama masyarakat untuk meningkatkan pendapatan petani.

Wilayah Desa Tulungrejo sangat baik untuk mengembangkan peternakan seperti sapi, kambing, bebek, dan ternak lainnya. Kondisi desa yang masih banyak memiliki lahan terbuka hijau membuat masyarakat desa tidak susah untuk mencari pakan ternak. Sumber Daya Manusia, ritme kehidupan warga masyarakat yang dari masa ke masa relatif teratur dan terjaga adatnya (Sutanto & Hendraningsih, 2011).

Kehidupan masyarakat desa Tulungrejo masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Berbagai tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka juga masih sangat dihormati oleh beberapa masyarakat desa, serta masih juga dilestarikan. Salah satu bentuk pelestarian tradisi yang ada sebagai kearifan lokal budaya pada masyarakat yaitu masih adanya tokoh adat maupaun pemangku adat yang diharapkan mampu mempertahankan tradisi asli nenek moyang mereka.

Hampir sebagian masyarakat desa merupakan penduduk asli Tulungrejo dan sebagian lagi merupakan pendatang baru dari beberapa daerah disekitarnya. Adanya penduduk pendatang baru ini yang kemudian mau tidak mau mengikuti

adanya beberapa tradisi atau kebudayaan yang ada pada kehidupan sosial masyarakat desa. Adanya tokoh adat maupun pemangku adat yang bertugas menjaga keutuhan adat yang ada juga mempengaruhi sedikit banyak kehidupan sosial budaya masyarakat desa. Seperti misalnya apabila akan adanya suatu perayaan yang dilakukan oleh masyarakat maka pemangku adat atau tokoh adatlah yang bertugas menjadi pemimpin acara.

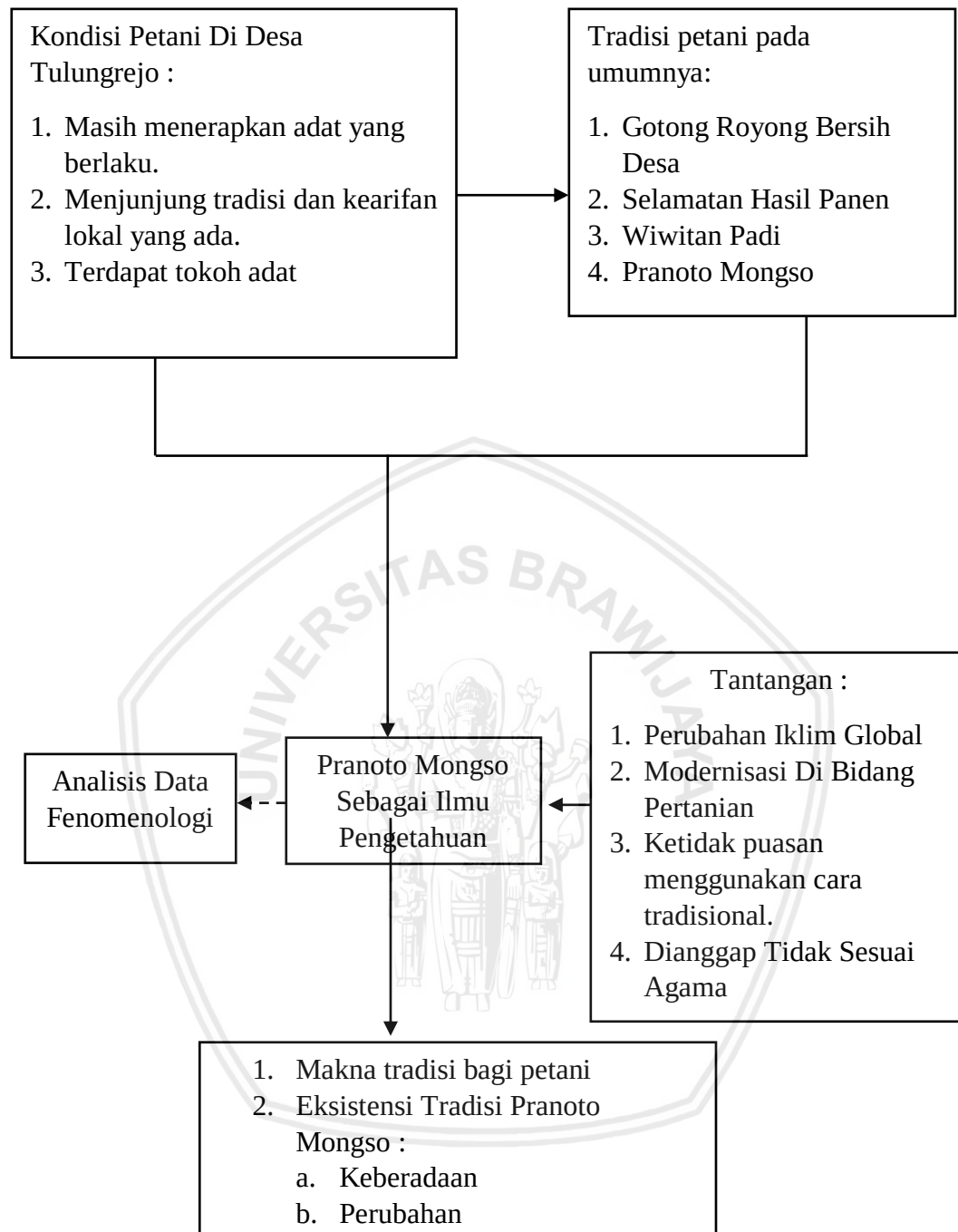
Tradisi gotong royong bersih desa, kegiatan selamatan sebagai ucapan rasa syukur petani atas hasil panen juga masih dilakukan. Selain itu ada juga tradisi wiwitan padi yang masih membawa nasi dalam tumpengan kecil atau disebut nakir oleh masyarakat desa. Beberapa tradisi yang ada pada masyarakat desa ini tidak serta merta ditinggalkan, karena mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan masih harus meminta izin kepada tuhan yang maha esa atau kepada leluhur yang mereka anggap penjaga wilayah desa.

Salah satu tradisi bercocok tanam selain wiwitan yang masih juga digunakan yaitu adanya tradisi pranoto mongso atau penentuan masa tanam petani berdasarkan perubahan lingkungan atau iklim. Berdasarkan pengalaman yang sudah diterapkan oleh masyarakat petani yang ada tradisi ini merupakan suatu bentuk pengetahuan yang juga bermanfaat pada proses budidaya. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern mengakibatkan adanya perubahan kehidupan sosial masyarakat sehingga adanya tradisi tersebut menjadi bergeser. Selain itu adanya perubahan iklim secara global mengakibatkan penentuan masa tanam menjadi tidak sesuai. Selain itu adanya pengaruh pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat membuat adanya penentuan cuaca sudah tidak harus dilakukan secara tradisional namun bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti salah satunya *handphone* maupun siaran televisi dan radio. Selain itu petani muda beranggapan bahwa penentuan masa tanam berdasar pranoto mongso masih sangat tradisional dan menjadi lebih lama. Adanya hal tersebut diatas menjadi tantangan baru bagi keberlangsungan tradisi pranoto mongso pada proses bercocok tanam petani di Desa Tulungrejo.

Pengalaman petani dalam penggunaan tradisi pranoto mongso di Desa Tulungrejo diuraikan lebih dalam dengan menggunakan analisis data fenomenologi. Analisis data fenomenologi ini merupakan alat analisis utama dalam

kajian fenomenologi untuk memahami makna suatu fenomena di sekitar subjek penelitian yang terjadi. Menurut Hasbiansyah (2008) fenomenologi merupakan studi tentang esensi-esensi, persepsi dan esensi kesadaran. Lebih lanjut juga dijabarkan bahwa kajian fenomenologi secara langsung menggambarkan pengalaman kita sebagaimana adanya tanpa memperhatikan asal usul terjadinya. Dengan demikian peneliti dapat menguraikan pengalaman petani dalam memaknai tradisi pranoto mongso serta eksistensi tradisi tersebut yang juga meliputi keberadaannya dan juga perubahannya.

Tradisi yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat petani berdasarkan adanya kesadaran dalam diri masyarakat desa untuk tetap menggunakan serta menerapkan tradisi maupun adat yang ada di kalangan masyarakat Desa Tulungrejo. Perkembangan zaman yang kian hari menjadi lebih pesat dan modern, tidak serta merta membuat semua adat dan tradisi yang sudah banyak dilaksanakan oleh masyarakat desa menjadi hilang begitu saja. Terdapat beberapa tokoh adat serta pemangku adat yang dibentuk oleh pemerintah Desa untuk mewadahi serta menjadi contoh bagi masyarakat Desa dalam menerapkan beberapa tradisi yang ada. Salah satunya yaitu dengan dibentuknya tokoh adat dan pemangku adat, masyarakat merasa lebih tararah dalam menerapkan beberapa tradisi dan adat yang ada. Berikut ini alir kerangka pemikiran penelitian yang tersaji pada gambar 3.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—→ = Alur Pemikiran

---→ = Alat Analisis

2.7 Proposisi Penelitian

Proposisi adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka proposisi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Petani di Desa Tulungrejo memiliki perbedaan makna tradisi pranoto mongso berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.
2. Petani dalam penggunaan tradisi pranoto mongso mengalami kendala, karena adanya perubahan cuaca yang tidak menentu.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian tentang tradisi Pranoto Mongso pada masyarakat petani di Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yusuf (2015) menyatakan bahwa pada prinsipnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara kritis suatu fenomena atau interaksi sosial dalam masyarakat untuk memahami maknanya secara alami.

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala atau hal-hal yang tampak dari kesadaran peneliti. Penelitian fenomenologi difokuskan pada kegiatan menggali, memahami, dan menafsirkan arti sebuah fenomena atau suatu peristiwa yang terjadi (Yusuf, 2015). Kesadaran peneliti bukan dibentuk karena kebetulan. Pada hakikatnya peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi secara alamiah (Jailani, 2013). Jadi fenomenologi ditekankan pada upaya memahami pengalaman seseorang dan bagaimana orang tersebut memberikan makna terhadap sebuah pengalaman (Kuswarno, 2009).

Peneliti memilih fenomenologi sebagai tipe dalam penelitian kualitatif karena tepat untuk memahami makna tradisi pranoto mongso dalam bercocok tanam berdasarkan pengalaman serta tradisi petani masyarakat desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang, serta eksistensi dan perubahan yang terjadi pada tradisi tersebut. Tujuan yang ingin dicapai tersebut didasari oleh adanya fenomena yang dialami dan disadari oleh petani desa Tulungrejo yang masih menerapkan tradisi pranoto mongso dalam kegiatan bercocok tanam. Namun masyarakat Desa Tulungrejo menghadapi tantangan berupa perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga kegiatan bercocok tanam masyarakat petani sudah mulai sedikit meninggalkan tradisi pranoto mongso. Pola pikir masyarakat yang berorientasi pada hasil dan profit mengakibatkan mulai memudarnya tradisi yang ada sebelumnya. Pemilihan metode fenomenologi dikarenakan dalam interpretasi hasil pemaknaan data yang diperoleh di lapang, akan menjadi lebih rinci dengan dianalisis lebih dalam dengan menggunakan metode fenomenologi. Selain itu adanya fenomena yang terjadi di lapang, dapat dianalisis lebih jauh dengan beberapa alat analisis yang ada pada metode fenomenologi.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai tradisi Pranoto Mongso pada masyarakat petani dalam bercocok tanam dilaksanakan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi tersebut dilakukan secara *purposive* (sengaja). Beberapa pertimbangan yang menjadi dasar penetapan Desa Tulungrejo sebagai lokasi penelitian yaitu :

1. Desa Tulungrejo merupakan desa yang masih bersifat tradisional dan sangat bergantung pada alam, sehingga masih sering melaksanakan tradisi atau perayaan terkait dengan adat istiadat setempat
2. Mayoritas penduduk Desa Tulungrejo bekerja di bidang pertanian, yang ditandai dengan luasnya lahan sawah, hutan dan tegalan.

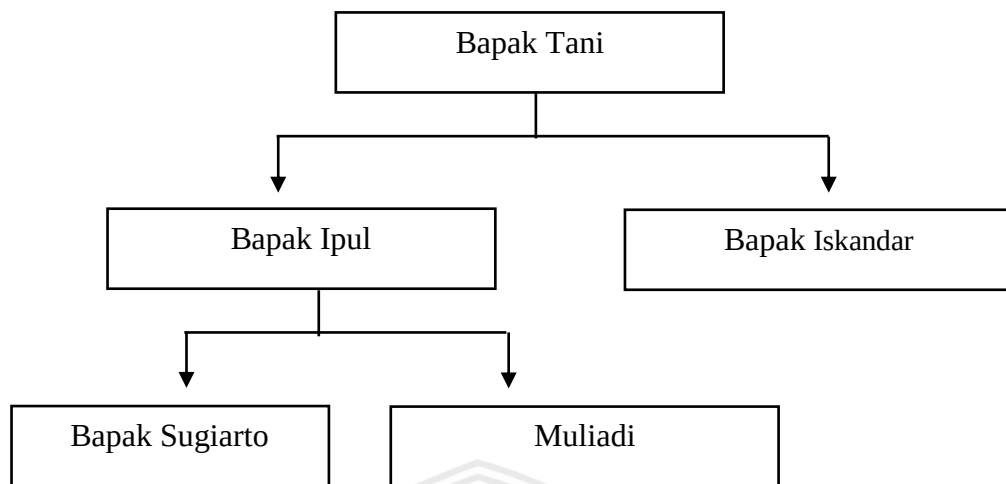
Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari – April 2019. Kegiatan penelitian yang dilakukan dimulai dari awal penentuan lokasi hingga wawancara yang dilakukan bersama informan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Metode yang digunakan dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah metode *snowball sampling*. Yusuf (2015) mengartikan *snowball sampling* sebagai teknik dalam menentukan sumber informasi mulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah informasinya, sampai data yang terkumpul sudah cukup dan setelah diolah sejak awal penelitian menunjukkan hasil yang sama dan tidak berubah lagi. Kriteria informan yang perlu dipenuhi agar informan dapat mengungkapkan semua hal yang dirasakan dan dialami terkait dengan objek penelitian secara alami, antara lain :

1. Masyarakat asli Desa Tulungrejo yang tinggal di Desa Tulungrejo minimal selama 30 tahun.
2. Masyarakat yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani.
3. Mengetahui dan pernah melaksanakan tradisi pranoto mongso.
4. Bersedia menjadi informan penelitian.

Sketsa penentuan sumber informasi dengan menggunakan *snowball sampling* sebagai berikut :



Gambar 2. Tata Alir *Snowball Sampling*

Pada tahap pertama peneliti mengambil satu orang informan yang dijadikan sebagai informan kunci (*key informant*), yaitu Bapak Tani. Bapak Tani dipilih sebagai informan kunci dikarenakan beliau merupakan tokoh adat. Dengan demikian peneliti memperoleh akses yang dapat memudahkan untuk menggali informasi tentang pengalaman beliau dalam melaksanakan tradisi pranoto mongso serta tradisi dalam bidang pertanian lainnya. Informasi lainnya yang diperlukan diantaranya yaitu adanya alasan dalam penggunaan tradisi pranoto mongso, pengaruh dari adanya proses modernisasi pada bidang pertanian, serta keberadaan dan perubahan yang terjadi. Wawancara utama dilakukan di rumah beliau sebanyak satu sebab kegiatan Bapak Tani selain menjadi buruh tani dan menggarap sawahnya sendiri beliau juga menjadi tokoh adat, sehingga terkadang terdapat beberapa masyarakat yang datang kerumah untuk meminta tolong terkait adanya kegiatan yang memerlukan kehadiran beliau. Dari kegiatan wawancara tersebut peneliti juga memperoleh informasi tentang informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian, yaitu Bapak Saiful dan Bapak Iskandar. Wawancara kedua dengan beliau dilakukan untuk menginformasi ulang mengenai pengalaman beliau dalam melaksanakan tradisi pranoto mongso.

Informan kedua yang diwawancarai adalah Bapak Saiful. Beliau merupakan anak kandung dari Bapak Tani yang merupakan *key informant* pada penelitian ini. Wawancara utama dilakukan di rumah beliau dan juga berada di sawah. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan

pengalaman beliau dalam menerapkan tradisi pranoto mongso seperti, alasan mengapa masih menerapkannya, kendala, serta perubahan apa saja yang terjadi. Dari wawancara tersebut peneliti juga memperoleh informasi mengenai informan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu Bapak Iskandar dan Bapak Sugiarto. Wawancara ketiga dengan informan yang akan dilakukan, yaitu untuk mengonfirmasi ulang mengenai pengalaman informan dalam melaksanakan tradisi pranoto mongso.

Wawancara dengan informan ketiga, dilakukan bersama dengan Bapak Pemangku Adat Desa Tulungrejo yaitu Bapak Iskandar. Wawancara utama hanya dilakukan di rumah Bapak Iskandar. Mengingat kegiatan beliau merupakan pemangku adat yang lebih melakukan kegiatan di rumah. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Bapak Iskandar terkait asal mula tradisi pranoto mongso, perkembangan tradisi pranoto mongso yang ada di lingkungan masyarakat petani Desa Tulungrejo, kendala yang dihadapi serta apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi pranoto mongso.

Informan keempat yaitu Bapak Sugiarto. Wawancara dilakukan di kediaman Bapak Tani yang selaku orang tua kandung dari bapak Sugiarto. Dalam wawancara pertama kali dilakukan untuk menanyakan terkait pengetahuan informan terkait tradisi pranoto mongso yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat petani di Desa Tulungrejo. Kemudian wawancara yang kedua dilakukan untuk memperdalam informasi terkait dengan pemahaman informan tentang tradisi pranoto mongso, seperti alasan, makna, kendala yang terjadi serta penerapan tradisi dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Tulungrejo.

Wawancara kelima dilakukan dengan Bapak Muliadi sebagai informan kelima. Bapak Muliadi merupakan Kepala Desa Tulungrejo. Wawancara utama dilakukan di kediaman beliau, mengingat kesibukan dan jabatan beliau sebagai Kepala Desa sehingga wawancara dilakukan dengan menyesuaikan kesibukan beliau. Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa hal yang sama dengan informan sebelumnya, namun terdapat beberapa pertanyaan yang sedikit berbeda dengan informan sebelumnya.. Seperti adakah peran pemerintah Desa Tulungrejo dalam melestarikan tradisi pranoto mongso sebagai kearifan lokal atau pengetahuan petani dalam bidang pertanian.

Penentuan jumlah informan sebanyak lima orang tersebut didasarkan pada pertimbangan kecukupan data yang diperoleh. Semua informan memberikan jawaban yang hampir sama terkait pengalaman-pengalaman mereka dalam menerapkan tradisi pranoto mongso. Menurut Crasswell dalam buku yang ditulis oleh Kuswarno (2009), penelitian fenomenologi melalui wawancara mendalam menggunakan informan yang berkisar antara 5-25 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa cara. Data diperoleh dari penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang lebih difokuskan pada permasalahan yang diteliti (Pawito, 2007). Dalam kegiatan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk mempermudah pengumpulan data. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara garis besar dan dapat dikembangkan sesuai dengan konteks pertanyaan yang ingin diperdalam. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan. Melalui wawancara yang dilakukan tersebut, dihasilkan juga catatan hasil wawancara dan rekaman dialog para informan dengan peneliti yang kemudian dapat digunakan untuk menulis hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian dan analisis data.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati fenomena yang dikaji secara langsung. Observasi membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara (Raco, 2010). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati hasil wawancara dengan kenyataan dilapang, seperti tradisi yang masih digunakan dengan kenyataan di lapang. Observasi dalam penelitian ini juga berguna untuk kegiatan crosscheck untuk validitas data

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dari dokumen berupa profil Desa Tulungrejo Tahun 2018 diperoleh dari Kantor Desa Tulungrejo. Gambar atau foto berupa peta lokasi penelitian juga diperoleh dari Kantor Desa Tulungrejo. Sedangkan catatan berupa laporan, hasil penelitian terdahulu, dan literatur terkait dengan penelitian yang dilakukan diperoleh melalui pengkajian pustaka di perpustakaan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi. Kuswarno (2009) menyatakan bahwa fenomenologi sebagai penelitian kualitatif memiliki tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kuswarno selanjutnya menyajikan tahapan analisis data fenomenologi yang dikutip Moustakas sebagai berikut :

1. *Epoche*

Epoche berarti mengesampingkan penilaian yang bias dan pertimbangan awal yang dimiliki peneliti terhadap suatu objek. Dalam penelitian fenomenologi, *Epoche* mutlak harus ada, meskipun pada dasarnya peneliti memiliki persepsi terhadap objek penelitian. Adanya pengetahuan yang dimiliki peneliti sebelumnya dikhawatirkan dapat mengganggu kemurnian data. Seperti misalnya, pemahaman yang dimiliki peneliti terkait pranoto mongso. Dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, peneliti berusaha membebaskan penilaian-penilaian awal yang muncul setiap kali melakukan pengamatan.

Peneliti berusaha bersikap terbuka dan jujur dalam mencermati fenomena. Objek yang diteliti dibiarkan masuk dalam pemahaman peneliti, sehingga akan terlihat keaslian dari objek tersebut tanpa dipengaruhi oleh berbagai hal yang ada pada diri peneliti maupun orang lain yang ada di sekeliling peneliti. Dengan demikian peneliti memiliki cara pandang, ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman baru mengenai tradisi pranoto mongso petani Desa Tulungrejo.

2. Reduksi Fenomenologi

Kegiatan pada tahap reduksi fenomenologi adalah menjelaskan objek yang terlihat. Peneliti memunculkan kembali penilaian awal yang dimiliki dengan tetap

mempertahankan sifat-sifat alamiah pada objek tersebut. Oleh karena itu, tahap-tahap dalam reduksi fenomenologi yaitu :

- a. *Bracketing* adalah proses menempatkan fenomena dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu keaslian data.
- b. *Horizontalizing* adalah membandingkan dengan persepsi oranglain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses bracketing.
- c. *Horizon* adalah menemukan esensi dari fenomena yang *real*.
- d. Mengelompokkan data-data yang asli yang diperoleh dilapang ke dalam tema-tema tertentu dan menyajikannya dalam deskripsi tekstural.

3. Variasi Imajinasi

Kegiatan pada tahap variasi imajinasi adalah mencari makna dari tema yang muncul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman informan. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan intuisi dalam memberikan penilaian terhadap berbagai pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk mencari keseluruhan makna.

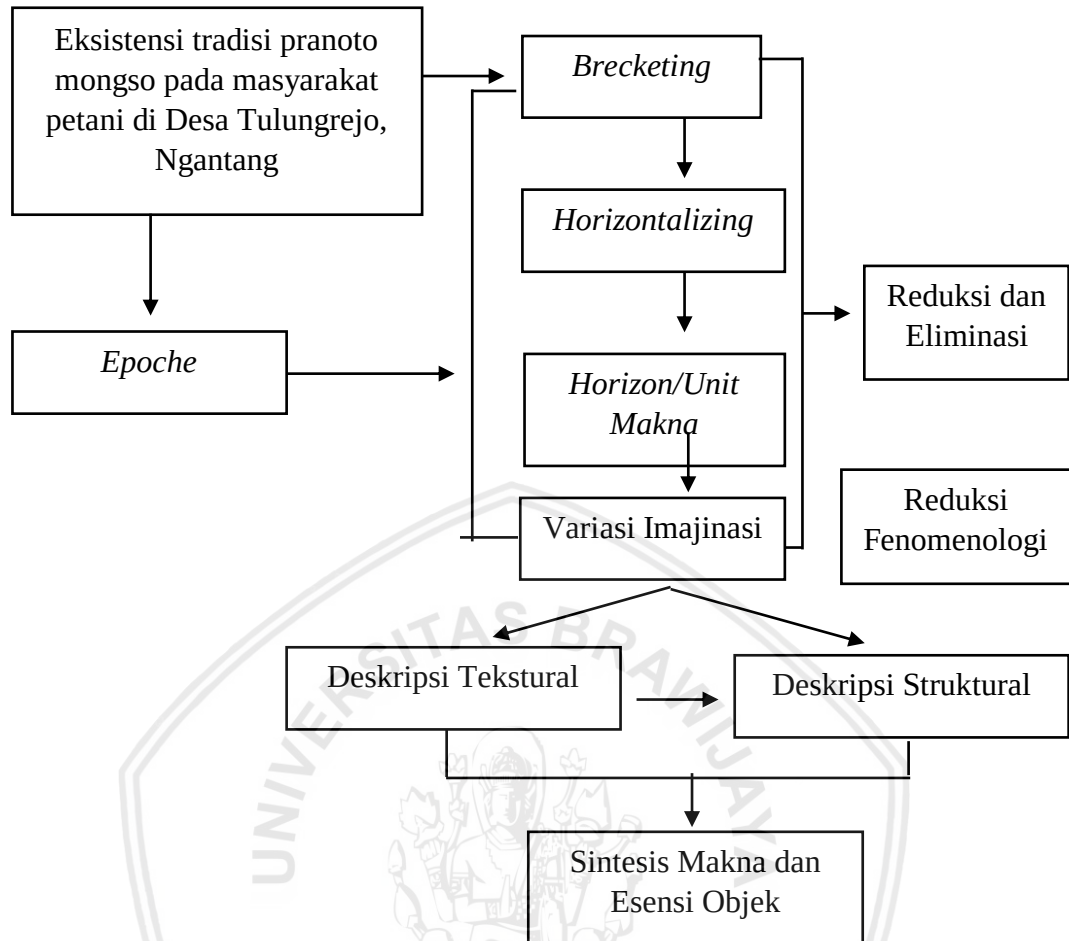
4. Deskripsi Tekstural dan Deskripsi Struktural.

Tujuan pada tahap ini adalah menjelaskan hasil temuan penelitian. Sebelumnya, peneliti membuat deskripsi terstruktural masing-masing tema objek. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi struktural yang ditujukan untuk menguraikan lebih dalam tema-tema yang muncul menggunakan bahasa peneliti. Tahap ini merupakan proses penyajian data, sehingga peneliti menyajikan kutipan hasil wawancara dan pengamatan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui *perspective emic* dari pengalaman informan dan meningkatkan kepercayaan penelitian,

5. Sintesis Makna dan Esensi

Tahap akhir dalam penelitian fenomenologi adalah mengintegrasikan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk menghasilkan makna dan esensi dari objek penelitian. Hasil integrasi keduanya menggambarkan fenomena secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tentang tahapan analisis data fenomenologi, berikut ini disajikan kerangka metode analisis data pada gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Metode Analisis Data Fenomenologi

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian. Melalui kegiatan tersebut, validitas, reabilitas dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, cara yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data menurut Yusuf (2015) meliputi :

1. Uji Kreadibilitas (*Credibility*)

Uji kreadibilitas dimaksudkan untuk menentukan kebenaran dan ketepatan hasil sesuai dengan fokus penelitian. Hal-hal yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas hasil penelitian antara lain :

a. Memperpanjang waktu di lapang.

Memperpanjang waktu di lapang dalam kegiatan penelitian, dilakukan untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga memeriksa konsistensi jawaban dari beberapa informan yang ada. Peneliti melakukan beberapa kali kegiatan

wawancara terhadap informan serta memperpanjang waktu dilapang untuk mendapatkan jawaban yang jelas. Peneliti melakukan kegiatan wawancara setiap tiga hari dalam satu minggu, selama satu bulan.

b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Peneliti melakukan wawancara, mencatat serta merekam hasil wawancara yang telah dilakukan, untuk mengetahui informasi yang ingin diperoleh terkait dengan fenomena pranoto mongso yang dialami oleh petani di Desa Tulungrejo.

c. Melakukan triangulasi

Teknik yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data agar lebih akurat yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber data berupa observasi serta wawancara dengan informan secara langsung, serta dokumen yang berisi catatan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

d. Menggunakan bahan referensi yang tepat

Informasi yang terkumpul dan dianalisis perlu dilengkapi dengan referensi-referensi yang tepat. Data yang ditulis, didukung dan dibandingkan dengan pendapat para ahli yang terdapat para referensi.

e. Melibatkan teman untuk berdiskusi

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, disimpulkan serta diuji kembali dengan studi literatur dan juga berdiskusi dengan teman. Teman yang diajak berdiskusi diantaranya ialah mereka yang juga memahami, serta mengetahui fokus penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga dari pendapat teman tersebut dapat menjadi masukan dalam proses penulisan hasil penelitian.

2. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas merupakan tolak ukur dalam menentukan ketepatan hasil penelitian. Dependabilitas dilakukan dengan mengaudit proses penelitian dan hasil. Proses audit dimulai dari penentuan fokus penelitian sampai dengan pada proses penarikan kesimpulan. Semua proses tersebut ditunjukkan dengan bukti berupa membuat catatan tertulis, adanya rekaman suara, foto serta dokumen pendukung. Setelah itu dilakukan pengecekan hasil penelitian terhadap fokus masalah penelitian. Peneliti memilih jawaban informan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, kemudian menulis makna dari jawaban

informan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti pada bab hasil dan pembahasan. Setelah diperoleh inti dari hasil penelitian dimasukkan kedalam bab terakhir yaitu kesimpulan. Proses audit dilakukan juga kepada informan dengan membawa hasil temuan (konfirmasi ulang) untuk memastikan kebenaran data serta menyerahkan draft hasil akhir penelitian kepada pembimbing. Apabila kedua proses audit sudah dinyatakan benar, maka penelitian ini tidak diragukan lagi.



IV. GAMBARAN UMUM

1.1 Profil Desa Tulungrejo

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Desa

Kumpulan bukti fisik berupa catatan tertulis mengenai asal-usul atau sejarah terbentuknya Desa Tulungrejo memang tidak diketahui, namun sejarah desa ini dapat ditelusuri melalui pewarisan turun-temurun secara lisan dan tertulis dalam buku administrasi desa. Salah satunya yaitu melalui buku yang sudah diarsipkan sebagai buku profil desa yang menjadi dokumen pribadi kantor desa Tulungrejo.

Desa Tulungrejo dibentuk atau disahkan sekitar pada tahun 1924. Pada saat sebelum disahkan desa ini terdiri dari Desa Sayang, Jabon, Gagar dan Ganten. Sejak tahun 1924 diadakan penggabungan atau dijadikan satu dan diberi nama Desa Tulungrejo. Pada awal setelah diresmikan Desa Tulungrejo dipimpin oleh bapak Sumohardjo selaku kepala desa. Sedangkan desa-desa lainnya tetap menjadi keduhukan dan bergabung dengan desa Tulungrejo.

4.1.2 Kondisi Geografis

Desa Tulungrejo terletak di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang Jawa Timur. Jarak antara desa Tulungrejo sendiri dengan pusat kota Malang sekitar ± 55 km. Jarak tersebut dapat ditempuh dengan perkiraan waktu sekitar 1,5 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Jarak antara desa dengan pusat kecamatan juga dapat dengan mudah ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan lama waktu tempuh ± 30 menit dengan jarak tempuhnya sekitar 2 km. Batas wilayah Desa Tulungrejo yaitu :

Utara : Wonosalam, Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang

Selatan : Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang

Timur : Desa Ngabab, Kecamatan Pujon

Barat : Desa Waturejo, Kecamatan Ngantang

Desa Tulungrejo memiliki wilayah seluas 498,80 Ha. Dari total luas wilayah tersebut, luas lahan berdasarkan penggunaannya terbagi menjadi :

Tanah sawah : 163,60 Ha

Tanah Kering : 147,86 Ha

Tanah Basah : 0,00 Ha

Tanah Perkebunan : 159,00 Ha

Fasilitas Umum : 18,35 Ha

Luas tanah hutan : 10,00 Ha

Desa Tulungrejo berada pada ketinggian 600,00 m dpl dengan kemiringan sebesar 40°. Sehingga topografi desa Tulungrejo sendiri berbukit-bukit dan berada di lereng gunung. Sedangkan tekstur tanahnya debuan dengan warna tanah sebagian besar adalah hitam. Dengan suhu rata-rata harian yaitu sekitar 24°C dan kelembapan sebesar 27% sehingga suhu di desa Tulungrejo dapat dibilang sejuk dan cenderung dingin ketika memasuki musim penghujan. Curah hujan di Desa Tulungrejo cukup tinggi sekitar 20.000,mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan.

1.1.3 Kondisi Demografis

Penduduk Desa Tulungrejo sebagian besar merupakan penduduk asli Tulungrejo yang sudah lama tinggal dan menetap selama $\pm$ 60 tahun. Adapun penduduk pendatang yang ada berasal dari beberapa kota/kabupaten diluar Malang seperti misalnya Mojokerto, Gresik, Kediri, Jombang, Lamongan dsb. Jumlah penduduk Desa Tulungrejo saat ini mencapai $\pm$ 3429 jiwa. Secara administrasi Desa Tulungrejo terbagi menjadi 4 Dusun, yaitu Dusun Jabon, Dusun Sayang, Dusun Cagar dan Dusun Ganten.

Mayoritas penduduk Desa Tulungrejo bergelut di bidang pertanian dan peternakan. Jadi hampir sebagian masyarakat Desa Tulungrejo bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani dan buruh peternakan. Namun tidak sedikit juga masyarakat desa yang bekerja pada bidang selain pertanian, peternakan, karyawan perusahaan swasta. Berikut ini disajikan Tabel 1 yang menjelaskan mata pencaharian penduduk Desa Tulungrejo.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tulungrejo Menurut Sektor

Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1. Sektor Pertanian	
Petani	1716
Buruh Tani	1029
Pemilik Usaha Tani	2746

Mata Pencarian	Jumlah(Orang)
2. Sektor Perkebunan	
Karyawan Perusahaan Perkebunan	0
Buruh perkebunan	0
Pemilik usaha Perkebunan	0
3. Sektor Peternakan	
Peternakan Perorangan	0
Buruh Usaha Peternakan	116
Pemilik Usaha Peternakan	0
4. Sektor Perikanan	
Nelayan	0
Buruh Usaha Perikanan	0
Pemilik Usaha Perikanan	0
5. Sektor Kehutanan	
Pengumpul Hasil Hutan	6
Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan	0
Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Hutan	0
6. Sektor Pertambangan dan Bahan Galian C	
Penambang Galian C Perorangan	0
Buruh Usaha Pertambangan	0
Pemilik Usaha Pertambangan	0
7. Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga	
8. Sektor Industri Menengah dan Besar	
Karyawan perusahaan swasta	274
9. Sektor Perdagangan	
Karyawan Perdagangan Hasil Bumi	3
Buruh Perdagangan Hasil Bumi	0
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	0
10. Sektor Jasa	
Pegawai Negeri Sipil	12
Total Keseluruhan	5869

Sumber :Profil Desa Tulungrejo Tahun (2018)

Berdasarkan data mata pencarian diatas, kualitas angkatan kerja penduduk Desa Tulungrejo dapat dikategorikan cukup baik. Hal tersebut dikarenakan sumber pendapatan pokok masyarakat desa masih bersifat homogen pada satu sektor saja. Sehingga belum banyak masyarakat yang memiliki mata pencarian lain selain

pekerjaan pokok pada sektor-sektor yang mendominasi. Adapun penduduk yang memiliki pekerjaan di sektor lain jumlahnya masih belum seberapa dibandingkan dengan jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan pada sektor pertanian, peternakan dan juga industri. Sehingga sumber mata pencahariannya masih belum bersifat heterogen dari berbagai macam sektor yang ada.

Desa Tulungrejo memiliki fasilitas pendidikan yang terdiri dari *Play Group*, TK dan juga SD sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan untuk pendidikan non formal/kursus belum tersedia. Tingkat pendidikan terakhir sebagian masyarakat Desa Tulungrejo yaitu SD/ sederajat, kemudian SLTP dan SLTA. Jarak yang lumayan jauh serta tingginya biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi membuat sebagian besar orang tua hanya mampu memfasilitasi pendidikan anaknya hingga jenjang SLTA saja.

4.1.4 Kondisi Pertanian dan Peternakan

Lingkungan alam yang masih alami dan topografi wilayah yang berada pada bukit atau lereng gunung mengkaibatkan wilayah desa Tulungrejo sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Hampir seluruh penduduk Desa Tulungrejo memiliki lahan pertanian. Sekitar 534 keluarga memiliki tanah pertanian dan sekitar 421 keluarga tidak memiliki. Tabel 2 merupakan informasi mengenai jumlah pemilikan lahan pertanian tanaman pangan.

Tabel 2. Pemilikan lahan pertanian tanaman pangan

Kepemilikan Lahan Sawah	Jumlah (Keluarga)
Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	534
Tidak memiliki	421
Memiliki kurang 10 ha	534
Memiliki 10 – 50 ha	0
Memiliki 50 – 100 ha	0
Memiliki lebih dari 100 ha	0
Jumlah total keluarga petani	955

Sumber :Profil Desa Tulungrejo Tahun (2018)

Sawah yang dimiliki petani, umumnya diusahakan untuk tanaman padi, jagung, kentang, kubis dan juga buncis. Luas tanaman pangan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu tanaman padi sekitar 98,00 Ha. Selain itu petani juga memiliki

lahan perkebunan. Pada tabel dibawah dijelaskan berapa jumlah total keluarga yang memiliki lahan perkebunan.

Tabel 3. Pemilikan Lahan Perkebunan

Pemilikan Lahan	Jumlah (Keluarga)
Jumlah keluarga memiliki tanah perkebunan	14
Tidak memiliki	712
Memiliki kurang dari 5 ha	14
Memiliki 10 – 50 ha	0
Memiliki 50 – 100 ha	0
Memiliki 100 – 500 ha	0
Memiliki 500 – 1000 ha	0
Memiliki lebih dari 1000 ha	0
Jumlah total keluarga perkebunan	726

Sumber :Profil Desa Tulungrejo Tahun (2018)

Produksi hasil perkebunan paling banyak di desa Tulungrejo yaitu komoditas kopi. Seluas 54,00 ha dimanfaatkan untuk menanam kopi. Hasil perkebunan biasanya untuk dikonsumsi sendiri atau kadang juga langsung dijual ke konsumen, kadang juga dijual melalui KUD atau juga dijual ke lumbung desa/kelurahan.

Kegiatan utama mayoritas penduduk desa sebagian adalah petani sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki ternak. Berdasarkan data pada tahun 2018 sebanyak 365 orang memelihara sapi dengan perkiraan jumlah populasi sapi sebanyak 1300 ekor dengan hasil utama adalah susu perah. Hasil produksi ternak yang dimiliki oleh masyarakat sendiri biasanya untuk dikonsumsi sendiri, namun ada juga yang langsung dijual ke konsumen, dijual melalui KUD, dijual melalui pengecer serta ada yang dijual ke lumbung desa/kelurahan.

1.1.5 Potensi Budaya dan Pariwisata

Desa Tulungrejo memiliki potensi sumberdaya alam yang subur serta lingkungan yang masih bersifat alami. Hal ini didukung juga dengan kebiasaan masyarakat desa yang masih sangat menjaga kelestarian lingkungan yang ada. Mulai dari menjaga keseimbangan sumber mata air, lahan pertanian serta tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Berbagai kegiatan adat seperti upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat kelahiran, upacara adat dalam bercocok tanam, upacara adat dalam pengelolaan sumberdaya alam serta upacara adat dalam pembangunan rumah masih sering dilak

ukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Kegiatan tersebut dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian adat ataupun tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu agar tidak punah seiring perkembangan zaman.



4a.



4b.

Gambar : 4(a) Upacara Adat Bersih desa; (b) Situs Peninggsalan Kerajaan Singosari yang ada di Desa Tulungrejo.

Sumber : Dokumentasi diolah peneliti. (2019)

Potensi wisata yang ada di wilayah Desa Tulungrejo berupa danau, hutan wisata serta adanya situs purbakala. Namun tingkat pemanfaatannya masih pasif atau belum banyak diekspos sebagai desa wisata. Adanya beberapa tradisi serta upacara-upacara adat yang ada membuat pemerintah desa membentuk pemangku adat beserta ketua adat pada masing-masing dusun. Hal ini dimaksud agar adat-adat serta tradisi yang ada pada masyarakat Desa Tulungrejo tetap terjaga dan tidak luntur di tengah pengaruh modernisasi. Adapun program pemerintah desa dalam menciptakan desa adat diharapkan mampu menjadi daya tarik wisatawan luar maupun dalam. Fasilitas jalan umum untuk mengakses lokasi wisata juga masih belum sepenuhnya dapat digunakan, selain itu lokasi situs purbakala yang diharapkan mampu menjadi icon wisata masih belum dikelola dengan baik oleh pemerintah desa atau pusah sehingga akses jalan untuk menuju lokasi tersebut masih sulit.

4.2 Profil Informan

Informan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia berpartisipasi selama penelitian berjumlah 5 orang. Kelima informan tersebut memiliki perbedaan dalam hal usia, pendidikan, tempat tinggal dan jabatan di masyarakat. Selama penelitian berlangsung dan sampai tahap pelaporan hasil penelitian informan dengan sukarela

menyebutkan nama mereka. Oleh karena itu, karakteristik informan ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Informan

Nama	Alamat	Usia	Pendidikan	Jabatan
Tani Wibowo	Dusun Jabon	60	SD	Pemangku Adat
Saiful Anwar	Dusun Jabon	35	SD	-
Iskandar	Dusun Jabon	70	SD	Kepala Adat
Muliadi	Dusun Jabon	60	S1	Kepala Desa
Sugiarto	Dusun Kebonsari	32	SD	-

Informan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tanpa adanya paksaan dan sifatnya sukarela. Tempat wawancara juga menyesuaikan dengan kesibukan dan pekerjaan informan. Bapak Iskandar dan Bapak Muliadi misalnya, sebagai kepala adat dan juga kepala desa membuat kegiatan wawancara yang dilakukan mengikuti kegiatan dan kesibukan masing-masing informan. Setiap informan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Informan lebih difokuskan pada permasalahan yang diteliti.

V.HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pranoto Mongso Sebagai Kalender Masa Tanam Petani

Masyarakat petani di Desa Tulungrejo sebagian besar masih menggunakan tanda-tanda alam yang ada sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pertanian. Gejala alam yang diperkirakan tersebut, secara tidak langsung mampu dimanfaatkan oleh petani untuk dijadikan patokan dalam kegiatan pertanian selanjutnya. Salah satunya yaitu masyarakat petani di Desa Tulungrejo mengenal istilah mongso atau pranoto mongso sebagai pedoman dalam kegiatan pertanian yang dilakukan. Masyarakat petani biasanya memahami bahwa mongso atau musim dapat dikaitkan dengan adanya perubahan perilaku hewan, perkembangan tumbuhan, serta kondisi lingkungan alam sekitar yang sangat berkaitan dengan kultur agraris.

Pengalaman petani di Desa Tulungrejo dalam menentukan musim atau mongso biasanya dilihat dengan adanya perubahan lingkungan yang ada. Seperti misalnya perkembangan tumbuhan, suhu, perilaku hewan atau rasi bintang. Adanya perubahan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu penentu adanya musim yang akan datang. Sedangkan perubahan perilaku hewan sering dikaitkan dengan kondisi lingkungan alam sekitar yang secara langsung mampu mempengaruhi kegiatan budidaya petani. Seperti misalnya ketika musim hujan, petani mulai menanam padi. Hal tersebut secara tidak langsung bersamaan dengan adanya perubahan perilaku hewan, seperti misalnya burung yang mencari tempat hangat untuk mengerami telurnya. Seiring waktu pertumbuhan padi yang ditanam oleh petani pada awal musim hujan, bersamaan juga dengan jumlah populasi burung yang menetas. Hal tersebut menjadikan kondisi pertumbuhan tanaman padi menjadi terganggu, sehingga mampu mempengaruhi hasil akhir yang akan diperoleh petani pada saat musim panen. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Wisnubroto (1998) bahwa dengan menggunakan pranoto mongso petani mampu memperkirakan secara semukuantitatif permulaan datangnya musim hujan dan musim kemarau, sehingga mampu untuk menentukan waktu yang tepat untuk menanam padi supaya terhindar dari serangan hama dan penyakit.

Pranoto mongso merupakan pengaturan musim atau sistem penanggalan pertanian Jawa yang mengatur tata kerja petani dengan mengikuti peredaran musim dari tahun ke tahun (Sumintarsih et al 1993). Berikut ini disajikan dalam Tabel 5. Mengenai periode mongso dalam satu tahun yang dijadikan acuan petani di Desa Tulungrejo dalam melakukan kegiatan bercocok tanam.

Tabel 5. Periode mongso dalam satu tahun

Mongso	Rentang Waktu	Indikator
Ketigo	Juni s/d Oktober	Banyak menanam sayur
Rendheng	September s/d Mei	Banyak menanam Padi

Sumber : Data primer diolah (2019)

Periode mongso yang digunakan oleh petani di Desa Tulungrejo dalam bercocok tanam diuraikan sebagai berikut :

1. Mongso Ketigo

Mongso ketigo atau musim kemarau merupakan keadaan dimana tidak ada hujan dalam kurun waktu beberapa bulan. Rentang waktu musim kemaru berdasarkan pengalaman dan lamanya hari menurut petani di Desa Tulungrejo berkisar antara bulan Juni sampai dengan Oktober. Pada musim kemarau banyak petani yang menanam palawija atau sayur. Hal ini dikarenakan ketika sudah memasuki musim kemarau persediaan air untuk menggarap lahan pertanian jumlahnya tidak banyak. Sehingga petani memilih untuk menanam sayuran maupun palawija.

“Kalo mongso dipulau jawa ya ada dua, mongso ketigo dan mongso rendheng. Mongso ketigo kalau cocok ya tanam sayur kalau mongso ketigo mau tanam padi ya gak ada air.”(Tani Wibowo, wawancara 23 Maret 2019)

Kondisi disekitar desa yang juga ditandai dengan adanya perubahan lingkungan, seperti mulai berkurangnya persediaan air khususnya di lahan pertanian pastinya akan mempengaruhi hasil dari produksi tanaman yang dibudidayakan. Seperti misalnya ketika musim ketigo petani tidak berani untuk menanam tanaman lain selain sayur seperti cabai, tomat, jagung, kentang dll. Hal ini disebabkan keadaan cuaca yang panas serta ketersediaan air yang tidak terlalu banyak secara langsung mampu mempengaruhi hasil produksi tanaman yang dibudidayakan oleh petani. Kondisi tersebut di dukung oleh pendapat Hidayati &

Suryanto (2015) bahwa perubahan iklim yang ada mampu berdampak pada penurunan kualitas dan kuantitas hasil panen. Hal tersebut secara langsung mampu mengakibatkan adanya kegagalan panen sehingga banyak petani yang kemudian mengalami kerugian.

Fenomena iklim yang tidak menentu seperti saat ini menjadi suatu masalah baru yang membuat beberapa petani dilema ketika harus melakukan kegiatan bercocok tanam. Hal tersebut mempengaruhi penggunaan pranoto mongso sebagai pedoman petani dalam bercocok tanam, menjadi tidak sesuai atau mengalami pergeseran waktu. Bapak Muliadi juga menyampaikan gagasan pikirannya terkait penggunaan pranoto mongso yang ada untuk saat ini.

“Ya kadang pakai itungan mongso kadang gak pakai,soalnya musimnya sudah gak tentu, misal bulan 12 sudah tanam ini mundur. Bulan 1 tanam padi tapi gak hujan akhirnya ya tanam bulan 2-3.” (Muliadi, wawancara 23 Maret 2019).

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Muliadi, sesuai dengan pendapat Pasaribu *et al* (2008) bahwa pranoto mongso saat ini sudah tidak sesuai lagi. Keadaan ini disebabkan karena adanya perubahan iklim secara global, hal tersebut yang membuat ilmu pranoto mongso sebagai kearifan lokal dalam budidaya pertanian sudah banyak ditinggalkan. Perubahan iklim yang ada tentunya merubah perhitungan atau penentuan masa tanam yang biasanya dilakukan oleh para petani dalam memulai bercocok tanam.

2. Mongso Rendheng

Mongso rendheng atau musim hujan merupakan kondisi dimana intensitas curah hujan lebih banyak dibandingkan intensitas sinar matahari yang ada dalam satu musim. Rentang waktu musim rendheng biasanya terjadi antara bulan September sampai dengan Mei. Keadaan ini biasanya dimanfaatkan oleh petani untuk menanam beberapa tanaman yang memiliki kebutuhan air yang banyak salah satunya yaitu padi. Adapun pada musim hujan biasanya juga dimanfaatkan oleh petani untuk menanam beberapa tanaman seperti sawi dan juga kubis.

Penentuan masa tanam pada tanaman budidaya tersebut juga melihat adanya perubahan lingkungan sekitar. Selain memperkirakan jatuhnya hujan berdasarkan bulan, petani juga menentukan datangnya mongso rendheng dari adanya tanaman-tanaman yang ada disekitar yang mampu menjadi patokan kapan datangnya musim

hujan atau mongso rendheng. Adanya perubahan lingkungan serta beberapa pengetahuan yang didasarkan oleh perkembangan tumbuhan yang ada, membuat petani terus belajar untuk membaca iklim/musim dengan mengimplementasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi (*trial and error*) dan informasi yang diterimanya dalam beradaptasi dengan perubahan iklim (Kurniawati, 2012).

“Kalau mau datang musim hujan, biasanya tandanya itu ketika tanaman gadung, uwi (ubi-ubian) sudah mulai muncul, bisa jadi patokan musim hujan.” (Muliadi, Wawancara 23 Maret 2019).

Pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam menentukan datangnya suatu musim biasanya dilakukan dengan mengamati adanya perubahan lingkungan serta pertumbuhan tumbuhan yang ada disekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muliadi diatas, bahwa penentuan musim hujan berdasarkan pengalaman yang diperoleh yaitu dengan menggunakan pertumbuhan tanaman ubi-ubian yang sudah mulai tumbuh. Pengetahuan yang dimiliki oleh Bapak Muliadi memiliki kesinambungan dengan adanya kondisi lingkungan yang mampu mendukung pertumbuhan tanaman ubi-ubian. Menurut Sindhunata (2009) penggunaan tanda-tanda alam yang dilakukan oleh para petani dapat digunakan sebagai penentu, kapan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas pertanian. Lebih lanjut Anazifa (2016) menjelaskan bahwa pada musim datangnya hujan kondisi tanah mampu menunjang kebutuhan air yang dibutuhkan oleh tanaman ubi-ubian untuk tumbuh dan mengeluarkan akar.

Pada musim penghujan ketersediaan air sangatlah melimpah, hal ini yang kemudian dimanfaatkan oleh petani di Desa Tulungrejo untuk lebih banyak menanam padi dan juga sayuran. Namun keadaan lingkungan sekitar yang lembab akibat tingginya curah hujan yang ada mampu mempengaruhi munculnya hama dan beberapa penyakit yang ada pada tanaman budidaya. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Tani Wibowo.

“Keuntungannya pranoto mongso itu ya bisa mengendalikan hama. Misal mau tanam kentang, terus bulannya lewat ya gak brani tanam kentang, soalnya bulan 8-9 itu cabuk (kutu putih atau Bemisia Tabaci) lahir. Misal gak lihat itu ya nantinya kualahan kan jadinya hamanya makin banyak, obatnya juga mahal akhirnya kan rugi. Pokonya kalau bulan 8/9 tanam kentang banyak cabuk.” (Tani Wibowo, wawancara 23 Maret 2019)

Penentuan masa tanam yang sesuai berdasarkan kondisi lingkungan dan cuaca tentunya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil produksi pada tanaman budidaya petani. Adapun dampak negatif yang dialami petani pada musim hujan yaitu kelembaban udara yang tinggi menyebabkan jamur dan bakteri berkembang biak dengan pesat. Keadaan tersebut diperkuat dengan adanya pendapat yang disampaikan oleh Wisnubroto (1998) bahwa indikator-indikator mangsa yang ada, membantu perencanaan bercocok tanam. Khususnya dalam memilih waktu tanam yang tepat sehingga tanaman yang dikembangkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Serta menjadi relatif tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

Penanggalan pranoto mongso diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu dan diteruskan secara turun temurun. Penamaan serta urutan mongso yang ada juga didasarkan oleh wilayah serta ilmu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Terdapat petunjuk bahwa masyarakat Jawa, khususnya yang bermukim di wilayah sekitar Gunung Merapi, Gunung Merbabu sampai Gunung Lawu telah mengenal prinsip-prinsip Pranata Mangsa jauh sebelum kedatangan pengaruh dari India. Prinsip-prinsip ini berbasis peredaran Matahari di langit dan peredaran rasi bintang Waluku/Orion. Di wilayah ini, penduduknya menerapkan penanggalan berbasis peredaran Matahari dan rasi bintang sebagai bagian dari keselarasan hidup mengikuti perubahan irama alam dalam setahun. Pengetahuan ini dapat diperkirakan telah diwariskan secara turun-temurun sejak periode kerajaan Medang (Mataram Hindu) dari abad ke-9 sampai dengan periode kesultanan Mataram di abad ke-17 sebagai panduan dalam bidang pertanian, ekonomi administrasi, dan pertahanan kemiliter (Tjakraningrat, 1994).

Beberapa hal yang dapat dilihat dari adanya fenomena penerapan pranoto mongso pada masyarakat petani di Desa Tulungrejo yaitu adanya pergeseran waktu penentuan musim tanam dalam satu musim atau mongso. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Tani :

“Kalau penentuan mongso sekarang ya dilihat saja hari raya itu, tahun ini kan lebaran bulan enam, ya kemungkinan tahun depan bulan lima sudah lebaran. Nah itu nanti bulan enamnya berarti sudah kemarin.”
(Wawancara Tani Wibowo, 19 Juni 2019)

Pendapat Bapak Tani diatas hampir sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Iskandar.

“ Kalau orang jaman dahulu itu bulan satu itu ya sudah hujan, kan mangkanya kalau bulan-bulan yang ada akhiran mbernya itu sebagian orang bilangnye gede-gedene sumber. Tapi sekarang kadang bulan satu mau akhir malah baru hujan. Sudah ndak sesuai gitu itu, mundur jadinya.” (Wawancara Bapak Iskandar, 19 Juni 2019).

Pendapat Bapak Tani dan Bapak Iskandar diatas di dukung oleh pernyataan Fidiyani & Kamal (2012) menyatakan bahwa perubahan iklim serta kebijakan pemerintah yang hanya berorientasi pada tujuan menyebabkan pranoto mongso pada saat ini tidak dapat sepenuhnya dipedomi dalam menetapkan awal musim tanam. Hal ini dikarenakan adanya perubahan iklim serta adanya perubahan sistem irigasi dan juga hilangnya sebagian flora dan fauna yang menjadi indikator penanda musim. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat pergeseran waktu penentuan mongso atau musim setiap tahunnya, dimana perbedaan ini, berdasarkan pengalaman yang diperoleh perubahan yang terjadi dapat disebabkan adanya perubahan.

5.2 Deskripsi Tekstural

5.2.1 Makna Tradisi Pranoto Mongso Bagi Masyarakat Petani di Desa Tulungrejo

5.2.1.1 Pranoto Mongso Sebagai Tradisi Turun Temurun

Mengutip pernyataan Kuswarno (2009) bahwa setiap masyarakat memiliki tradisi adat masing-masing sebagai warisan leluhur. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Bapak Tani, Bapak Muliadi dan Bapak Iskandar. Berdasarkan pendapat mereka, tradisi pranoto mongso yang sering digunakan oleh masyarakat petani di Desa Tulungrejo merupakan warisan dari leluhur atau tradisi turun temurun. Bapak Tani mengungkapkan :

“Tradisi pranoto mongso itu ya warisan dari nenek moyang sudah turun temurun.” (Wawancara Tani Wibowo, 23 Maret 2019)

Bagi sebagian masyarakat petani tradisi pranoto mongso menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam kegiatan bercocok tanam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Iskandar bahwa :

“Ya kalau sudah mongso rendeng ya tanam padi kalau gak gitu ya gak bisa tanam. Mau tahun berapa saja dari dulu, kalau sudah masuk waktunya mongso rendeng ya sudah langsung tanam padi kalau tidak

begitu ya gak bisa tumbuh tanamannya.” (Iskandar, wawancara 20 Maret 2019).

Sehingga beberapa masyarakat petani beranggapan dan memaknai tradisi pranoto mongso sendiri merupakan suatu warisan nenek moyang yang memberikan informasi atau tanda kapan waktu untuk bertanam yang tentunya perlu untuk dilestarikan dan dijaga agar tidak sampai kehilangan identitasnya sebagai warisan nenek moyang.

Pendapat Bapak Iskandar diatas juga dipertegas lagi dengan pendapat bapak Muliadi yaitu:

“Mangkanya kita bentuk pemangku adat ya biar masyarakat ini tau adat atau tradisi yang ada di masyarakat biar tidak sampai hilang kan tradisi yang ada itu juga jadi identitas masyarakat itu sendiri.” (Muliadi, 23 Maret 2019).

Tradisi pranoto mongso yang ada selain menjadi salah satu warisan nenek moyang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat petani untuk menentukan waktu tanam dan juga menjaga agar tanaman yang akan ditanam terhindar dari serangan hama dan penyakit.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan bapak Tani beliau juga menjelaskan bahwa :

“Ya kalau misal sudah waktunya mongso hujan ya jangan tanam jagung. Nanti biji jagungnya busuk. Brarti ya mulai tanam jagung pas waktu mongso ketiga ada panas.” (Tani Wibowo, 23 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat dimaknai bahwa tradisi pranoto mongso memang memberikan banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh dari adanya perubahan lingkungan yang secara langsung mampu mempengaruhi adanya perkembangan tanaman yang sedang dibudidayakan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Wishnubroto (1998) bahwa indikator mangsa-mangsa itu dapat membantu perencanaan bercocok tanam, khususnya dalam memilih waktu tanam yang sesuai sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga tanaman akan relatif lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

Secara langsung berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh bapak tani dalam menerapkan pranoto mongso mampu memperkirakan adanya serangan hama dan pertumbuhan pada tanaman padi yang sedang ditanam. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat yang disampaikan oleh Wishnubroto. Lebih lanjut bapak tani mengungkapkan pengalamannya dalam bercocok tanam padi yaitu :

“Kalau mongso rendeng gini kan tanam padi biasanya burung emprit itu anggreng (mengerami telurnya) nah nanti pas ketigo padi sudah mau panen burungnya sudah lahir semua jadi banyak. Akhirnya hama jadi banyak. Tapi ya sekarang sudah diusahakan ada jaring jadi ya hasilnya bisa sedikit kurang hama burungnya.” (Tani Wibowo, 23 April 2019).

Makna pranoto mongso yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang sudah dialami oleh beberapa informan memberikan dampak yang positif. Namun memang seiring perkembangan zaman pengetahuan terkait pranoto mongso sendiri tidak terlalu banyak diketahui secara rinci oleh petani generasi muda saat ini. Dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Saiful Anwar juga menjelaskan bahwa :

“Kalau pranoto mongso ya taunya pokoknya musim rendeng tanam padi soalnya butuh air banyak, kalau mongso ketigo ya tanam polowijo. Ilmunya gitu aja kalau hari-hari gitu ya ngikut sama yang tua-tua saja.” (Saiful Anwar, 23 April 2019).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Sugiarto :

“Ya kalau tanam ya ngikut sama yang tua-tua saja. Tanya bapak kalau tidak gitu ya tidak berani tanam. Pokoknya ngikut saja sama yang tua-tua. Kalau waktunya tanam padi ya tanam padi kalau tanam sayur ya sayur gitu saja. Kalau tidak gitu nanti dimarahi katanya tidak sesuai mongso nanti pasti susah gak bisa tumbuh.” (Sugiarto, 25 April 2019).

Pranoto mongso dewasa ini masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo, namun pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing petani berbeda. Khususnya pemahaman yang dimiliki oleh petani muda tidaklah banyak, hal tersebut dikarenakan generasi muda mengetahui pranoto mongso hanya sebagai suatu tradisi yang dilakukan turun temurun tanpa memahami makna sesungguhnya (Wisnubroto, 1995)

5.1.1.2 Kendala petani dalam menerapkan pranoto mongso

Pranoto mongso yang diterapkan oleh masyarakat petani yang ada di Desa Tulungrejo merupakan pedoman yang dijadikan untuk bercocok tanam. Adanya perubahan-perubahan lingkungan yang ada menjadi salah satu indikator datangnya musim selanjutnya. Adapun perubahan lingkungan yang meliputi perubahan suhu, tingkah laku hewan, pertumbuhan tanaman serta adanya pergerakan rasi bintang. Seiring perkembangan zaman kondisi lingkungan alam sekitar mulai mengalami

ketidak seimbangan. Adanya pengaruh pemanasan global dirasa mampu mempengaruhi keadaan lingkungan alam sekitar (Melviana *et al*, 2007).

Perubahan iklim juga menjadi salah satu faktor permasalahan dalam menentukan perhitungan pranoto mongso. Adanya pergeseran musim antara musim kemarau dan musim hujan turut menjadikan pranoto mongso tidak lagi sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh petani. Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh masyarakat petani dalam menerapkan tradisi pranoto mongso. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Bapak Tani :

“Tapi kendala ya tetap cuaca itu fenomena yang tidak bisa dihindari. Kalau musim kemarau tanam padi ya gak bisa.” (Tani Wibowo, Wawancara 23 Maret 2019)

Adanya perubahan iklim yang terjadi sehingga mengakibatkan adanya ketidakpastian cuaca juga sedikit banyak mempengaruhi proses penentuan masa tanam. Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tani memiliki kesamaan maksud dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sindhunata (2009) bahwa pemanasan global yang ada memporak-porandakan tatanan serta sistem alam yang ada, sehingga petani tidak lagi dapat berpedoman pada gejala-gejala alam yang menjadi patokan petani dalam menentukan mongso atau musim.

Namun bagi sebagian informan hal tersebut tidaklah menjadi suatu masalah yang sangat penting. Menurut Bapak Sugiarto salah satunya, beliau menyatakan bahwa :

“Ya misal sudah waktunya tanam tapi ndak hujan ya paling biasanya pakai diesel terus dialiri sawahnya gitu saja biar ada air. Tapi ya jarang pokoknya ya kalau telat datang hujan paling tidak lama hanya satu bulan saja.”(Sugiarto, 25 April 2019).

Pendapat yang disampaikan oleh bapak Sugiarto didasari adanya pengaruh pemanfaatan teknologi dalam bidang pertanian. Dimana adanya teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada memudahkan pekerjaan yang ada. Teknologi menjadi salah satu alternatif cara yang dimanfaatkan oleh masyarakat petani untuk mengatasi adanya pergeseran penentuan masa tanam atau penanggalan pranoto mongso. Lebih lanjut Sindhunata (2009) juga menyatakan bahwa modernitas salah satunya mampu melenyapkan kekayaan budaya yang lama dimiliki petani. Kekayaan budaya yang dimaksud berada pada konteks tradisi

pranoto mongso yang sudah mulai bergeser penentuannya dikarenakan adanya perubahan iklim serta perkembangan teknologi.

5.1.3 Eksistensi tradisi pranoto mongso dalam sistem pertanian modern

Perkembangan pada suatu tradisi mengacu pada pengetahuan, teknologi baru dan lingkungan sosial sekitar (Nasdian, 2014). Kondisi tersebut juga terjadi pada tradisi pranoto mongso. Bapak Saiful menceritakan tentang perkembangan sistem pranoto mongso yang ada di Desa Tulungrejo saat ini.

“Ya kalau pakai pranoto mongso karena ikut-ikutan sama yang tua-tua gitu saja, tapi ya kelamaan. Jadi misal ada tanah kosong yasudah ditanami saja.” (Saiful Anwar, 23 April 2019).

Berbeda dengan pendapat bapak saiful, bapak Sugiarto menyatakan bahwa :

“ Kalau ilmu yang memperkirakan masa tanam ya tidak bisa sendiri harus tanya dulu sama yang tua-tua. Tidak berani langsung asal tanam.” (Sugiarto, 25 April 2019).

Adanya pengalaman yang dimiliki serta pengetahuan yang ada juga mampu mempengaruhi tradisi pranoto mongso yang sudah lama ada. Sekalipun masih banyak yang menggunakan namun seiring berjalannya zaman yang semakin pesat perkembangannya khususnya pada bidang teknologi dan ilmu pengetahuan mempengaruhi pemahaman serta pola pikir masyarakat yang ada. Ilmu pengetahuan juga memiliki kontribusi dalam terbentuknya persepsi, sikap opini atau pendapat. Individu dapat menentukan persepsinya terhadap suatu ide tau gagasan yang didasarkan oleh pengetahuan yang dimilikinya (Manurung, 2008).

Bapak Iskandar menyatakan bahwa :

“Ya kadang ada beberapa golongan yang mempunyai pemikiran sendiri, tidak mau mengikuti tradisi-tradisi yang ada. Dipikirkannya kan kalau ilmu jawa seperti ini tidak sesuai dengan ajaran islam ya sudah tidak mau ikut. Padahal kan semuanya juga harus sama-sama seimbang. Ibarat mau menanam padi ya harus tau dulu waktu pasnya kapan kan semua juga ada hitungannya. Tidak asal tanam.”

Masuknya kebudayaan dari luar secara tidak langsung mampu mempengaruhi tradisi-tradisi yang ada. Pemahaman beberapa masyarakat baru yang memiliki sudut pandang berbeda terhadap beberapa tradisi pertanian masyarakat jawa seperti wiwitan, mitoni padi, serta selamatan ketika panen membuat adanya beberapa kelompok masyarakat yang berbeda sudut pandang dalam lingkup desa.

“Kalau islam kan mengajarkan sedekah, lah orang2 ini memahaminya kenapa sedekah harus dibawa kesawah, padahal kan kalau di sawah ya

nanti dimakan bersama sama teman2 yang disawah. Kadang juga ada anak2 kecil itu ya dibagi. Lah ini selamatan aja tidak mau. Lah mereka selalu nganggap kalau selamatan di sawah seperti kasih makan semut, ya itu kan salah. Ibaratnya kan kita ini numpang, disawah kan ya ada yang jaga mangkanya kita selamatan itu gunanya untuk meminta izin biar pas menanam itu tidak ada apa-apa. Lagian juga nasi enak dimakan kenapa takut tidak dimakan. Toh kalau makhluk seperti itu kan makannya menyan bukan nasi.” (Wawancara Tani Wibowo, 23 Maret 2019)

Adanya perbedaan sudut pandang ini tidak membuat adanya perpecahan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tulungrejo. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman makna dari setiap adat dan tradisi yang dianut oleh masyarakat Desa. Dimana setiap tradisi yang dilakukan memberikan manfaat yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh petani. Seperti misalnya penggunaan tradisi pranoto mongso, bagi sebagian kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman baru tersebut menganggap bahwa pranoto mongso suatu hal yang masih bersifat klenik. Namun apabila dilihat dari pengalaman yang telah dilakukan oleh petani, pranoto mongso merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mampu menggabungkan antara *sains* dan perubahan lingkungan untuk mengelola lahan pertanian yang ada. Namun adanya pengaruh budaya islam serta modernisasi yang menganggap pranoto mongso dan beberapa tradisi dalam bercocok tanam yang lain adalah suatu hal yang sudah kuno. Bahkan sebagian kelompok masyarakat beranggapan beberapa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama islam yang menganggap tradisi yang ada sifatnya *musyrik* secara simbolis, sehingga membuat pemahaman beberapa kelompok masyarakat menjadi berbeda.

“Tradisi dalam bidang pertanian. Wiwitan, tingkep padi disawah dikasihi rujak legi, pranoto mongso, masih banyak yang pakai tradisi dibandingkan yang tidak pakai. Masih banyak yang pakai itu karena adatnya disini itu masih kental, lah yang mau hapus itu ya yang baru dari pesantren2 itu pendatang.” (Wawancara Tani Wibowo, 23 Maret 2019)

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Iskandar :

“Ya kalau mau pakai tradisi atau adat yang ada ya silahkan, kalaau tidak ya silahkan. Tapi kalau di sini ya masih lebih banyak yang pakai adat dan tradisi kan itu sudah diwariskan dari yang dulu-dulu kalau mau langsung menghapus juga kan ya tidak bisa lha wong itu sudah turun temurun.” (Wawancara Iskandar, 10 April 2019)

Selain adanya pemahaman baru yang didasari oleh kebudayaan luar yang memiliki konsep pemahaman berbeda, eksistensi tradisi pranoto mongso yang ada di Desa Tulungrejo ini disebabkan karena adanya perubahan lingkungan. Meskipun pranoto mongso merupakan suatu ilmu pengetahuan dalam menentukan masa tanam dalam bidang pertanian yang dapat dilihat dari adanya perubahan lingkungan dan cuaca, namun dewasa ini eksistensi pranoto mongso sedikit meredup dikarenakan adanya perubahan lingkungan dan cuaca itu sendiri.

“Penggunaan pranoto mongso sudah sedikit ditinggal karena iklimnya tidak cocok. Mongso k1 itu permulaan kemarau juni-juli kadang mei.” (Muliadi, Wawancara 23 Maret 2019).

Adanya fenomena perubahan iklim yang tidak menentu menjadikan beberapa petani menjadi tidak mampu menentukan masa tanam dengan tepat. Meskipun terdapat beberapa petani yang tidak terlalu memperhatikan perubahan iklim yang ada namun mau tidak mau adanya perubahan cuaca dan lingkungan yang ada membuat beberapa petani merasa kesulitan dalam menentukan masa tanam.

“ Ya tidak bisa tanam, kalau musimnya gak cocok ya ndak brani tanam nanti takutnya kurang air dan kan pasti hamanya nanti kalau gak cocok pasti makin banyak.” (Tani Wibowo, Wawancara 23 Maret 2019)

Selain adanya perubahan iklim yang menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi adanya eksistensi pranoto mongso yaitu adanya perbedaan wilayah. Wilayah yang ada mempengaruhi konsepsi masyarakat petani dalam memahami beberapa istilah terkait dengan pranoto mongso.

“Pranoto mongso berdasarkan pengalaman, kalau mongso kemarau ya ketiga kalau mongso k7 mongso rendeng ngeneiki ya nandur pari (tanam padi).” (Muliadi, Wawancara 23 Maret 2019)

Adanya perbedaan wilayah yang juga mampu mempengaruhi pemahaman serta pemaknaan adanya tradisi pranoto mongso inilah yang kemudian mampu menciptakan penamaan serta istilah-istilah baru dalam tradisi serta adat-adat yang ada.

“Kalau mongso itu ya ada dua, mongso ketiga dan rendheng. Kalau ketiga itu tanam sayur kalau rendheng itu tanam padi. Sudah mongso ya itu saja.” (Iskandar, Wawancara 10 April 2019)

Pendapat yang disampaikan oleh bapak Iskandar ini sedikit berbeda dengan pendapat bapak Muliadi :

“Ya kalau mongso itu kan mongso k1,k2,k3 sampe k5 seterusnya. Nek saiki k7 nek gak salah.” (Muliadi, Wawancara 23 Maret 2019)

Artinya :

“ Ya kalau mongso itu kan mongso k1,k2,k3 sampai k5 dan seterusnya. Kalau sekarang ini k7 kalau tidak salah”.

Berdasarkan penuturan Bapak Muliadi, pranoto mongso terdiri dari beberapa waktu dimana penyebutannya terdapat awalan “Ke/K” sebagai salah satu penentu masuknya mongso atau musim dalam hitungan satu tahun. Penamaan istilah ini berbeda dengan beberapa istilah yang digunakan oleh petani yang lain.

“Istilah ketiga itu kan bukan berarti yang ketiga tapi itu maksudnya musim, kan mongso itu ya musim, musim yang ada di Jawa ya musim hujan musim hujan itu istilah jawanya rendheng sedangkan kalau musim kemarau itu mongso ketiga. Nah kalau bulan Jawa itu adanya ya suro,sapar,besar,maulud, bada mulud itu. Jadi bukan yang ke satu kedua gitu bukan, kalau seperti itu beda lagi itu paling itungannya Jawa, tapi Jawa tengah Jawa baratan. Kalau di sini ya adanya itu tadi.”
(Muliadi, Wawancara 23 Maret 2019)

Adanya penamaan istilah serta pemahaman tradisi setiap petani, memang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi lingkungan serta daerah. Penyebutan nama atau istilah setiap daerah memiliki arti dan pelafalan masing-masing, namun terkadang memiliki makna yang hampir sama (Wishnubroto, 1998).

5.3 Deskripsi Struktural

5.3.1 Makna Tradisi Pranoto Mongso bagi Petani di Desa Tulungrejo

5.3.1.1 Tradisi Turun Temurun Dalam Bidang Pertanian

Tradisi pranoto mongso yang telah lama dilakukan oleh petani di Desa Tulungrejo merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sebelumnya. Adanya tradisi yang dimanfaatkan hingga saat ini merupakan kegiatan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan bersama dalam kehidupan masyarakat, yang mampu mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Rendra, 2002). Pemanfaatan ilmu pengetahuan yang diturunkan dari sesepuh desa maupun tokoh adat dalam pranoto mongso sangat berperan penting dalam bidang pertanian. Seperti pengalaman yang diperoleh oleh Bapak Tani Wibowo yang telah lama menerapkan pranoto mongso dalam kegiatan pertaniannya, tradisi ini memiliki banyak manfaat dalam kegiatan pertanian yang sedang dilakukan. Seperti misalnya ketika penentuan masa tanam

tidak dibarengi dengan lingkungan yang mendukung maka mampu menghasilkan hasil produksi pertanian yang kurang memuaskan.

Dalam kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Tulungrejo tidak semua memahami dengan detail tradisi pranoto mongso. Hal ini dikarenakan dalam sistem pertanian yang modern seperti saat ini, minat petani dalam mempelajari tradisi yang ada tidaklah tinggi. Ilmu pengetahuan yang ada dalam tradisi pranoto mongso memberikan banyak pengaruh positif dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. Selain itu adanya pranoto mngso mampu menciptakan kesadaran pentingnya saling menjaga lingkungan serta alam sekitar. Hal ini dikarenakan pranoto mongso merupakan ilmu penentuan masa tanam petani yang ditandai oleh perubahan lingkungan. Lebih lanjut Anazifa (2016) juga menjelaskan bahwa pranoto mongso menggunakan tanda-tanda alam sebagai petunjuk waktu bercocok tanam petani. Tanda-tanda alam yang biasanya menjadi petunjuk waktu bercocok tanam ialah seperti adanya kondisi tanaman, perubahan suhu dimana pada awal musim kemarau biasanya terjadi perubahan suhu yang mencolok, adanya perubahan tingkah laku hewan serta adanya perubahan rasi bintang, dimana pada zaman dahulu nenek moyang kita sering memanfaatkan rasi bintang sebagai pertanda datangnya musim tanam padi maupun panen.

5.3.1.2 Kendala Penggunaan Pranoto Mongso Dalam Pertanian Modern

Keberhasilan petani dalam melakukan kegiatan pertanian dapat didasari oleh beberapa faktor pendukung. Seperti halnya penggunaan pranoto mongso yang digunakan sebagai salah satu ilmu pengetahuan petani dalam menentukan masa tanam. Adanya modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada mampu mempengaruhi penggunaan dari tradisi pranoto mongso itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Wishnubroto (1995) bahwa pranoto mongso terbukti berada ditengah-tengah masyarakat dan masih dimanfaatkan. Namun pemanfaatannya kurang benar, dimana kelompok masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan berumur relatif muda cenderung kurang peduli terhadap tradisi pranoto mongso. Selain adanya pengaruh modernisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, pranoto mongso yang digunakan oleh petani di Desa Tulungrejo mendapatkan beberapa kendala. Diantaranya beberapa kendala yang sedang dihadapi oleh

masyarakat petani yaitu adanya perubahan cuaca yang tidak menentu, dapat mempengaruhi penentuan masa tanam dalam satu musim tanam.

Perubahan cuaca yang tidak menentu memberikan pengaruh negatif terhadap kegiatan pertanian yang ada di Desa Tulungrejo. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dapat mempengaruhi penggunaan pranoto mongso, dimana pranoto mongso yang diterapkan untuk menjadi acuan masa tanam petani menjadi tidak sesuai lagi dengan musim atau indikator cuaca yang ada. Penentuan masa tanam yang harus didasarkan oleh perubahan musim yang ada, serta keadaan cuaca yang tidak menentu membuat pemanfaatan pranoto mongso menjadi lebih sukar diterapkan.

5.3.1 Eksistensi Pranoto Mongso

5.3.1.1 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Tradisi

Tradisi dapat diangkat, ditolak, diubah serta diadukan dengan beragam perbuatan manusia (Nasdian, 2015). Berdasarkan pernyataan Nasdian tersebut, hal yang tepat dalam penelitian ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi modernisasi bercampur dengan adanya suatu kearifan lokal yang ada. Menurut Bapak Tani Wibowo pemahaman beberapa kelompok yang menilai bahwa tradisi-tradisi yang ada dalam kegiatan bercocok tanam merupakan suatu hal yang masih bersifat klenik atau ilmu jawa yang kuno dan tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Adanya pola pikir yang demikian sehingga membuat adanya suatu golongan – golongan baru dalam lingkungan masyarakat desa. Pengetahuan serta pola pikir petani tersebut dipengaruhi oleh masuknya golongan masyarakat baru yang berasal dari pesantren di wilayah Desa Tulungrejo. Akibatnya pengaruh yang dibawa oleh golongan masyarakat baru ini membawa nuansa baru bagi masyarakat petani di Desa Tulungrejo. Mengingat mayoritas agama penduduk yang ada di Desa Tulungrejo adalah islam, namun tidak lantas meninggalkan kebiasaan serta tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang mereka.

Seiring berkembangnya teknologi di bidang pertanian seperti adanya diesel serta pengembangan pola budidaya yang diterapkan petani secara tidak langsung, mampu menggeser kebiasaan petani dalam menerapkan tradisi pranoto mongso. Hal yang menjadi penyebabnya adalah, waktu yang dibutuhkan oleh petani untuk bisa langsung menggarap lahan pertanian dan biaya yang harus dikeluarkan selama satu musim tanam. Cuaca yang tidak menentu sering menjadikan beberapa petani

kewalahan ketika sudah waktunya musim tanam namun keadaan lingkungan serta cuaca yang ada tidak mendukung. Seperti misalnya waktu musim hujan turun sering dimanfaatkan oleh petani untuk menanam padi, namun ketika sudah memasuki bulan turunnya musim hujan tetapi, belum adanya hujan yang turun maka tidak sedikit petani yang mengairi dengan menggunakan alat seperti diesel. Selain itu pergantian musim yang tidak tentu membuat beberapa petani merasa dirugikan apabila sudah waktunya tanam namun tidak bisa melakukan kegiatan bercocok tanam dikarenakan tidak sesuai mongso atau musimnya.

Meskipun terjadi pergeseran kebiasaan petani dan penentuan mongso, tetapi tradisi pranoto mongso tetap dilaksanakan oleh petani di Desa Tulungrejo. Tradisi tersebut dianggap suatu kegiatan yang mampu menentukan keberlangsungan musim tanam. Pranoto mongso merupakan suatu kearifan lokal, yang sifatnya turun temurun dan berkembang menjadi salah satu ilmu pengetahuan petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian. Ilmu pranoto mongso tidak hanya menjadi ilmu yang dimiliki oleh petani yang sudah tua atau lebih dulu menerapkan pranoto mongso. Namun pranoto mongso merupakan ilmu pengetahuan yang dapat diturunkan kapan saja dan kepada siapa saja yang mau melestarikan tradisi nenek moyang, sehingga pranoto mongso tidak mudah luntur dimakan zaman.

Menurut pendapat Anazifa (2016) pranoto mongso merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dan bersifat lokal serta temporal. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pranoto mongso merupakan pengetahuan tertentu di waktu tertentu serta berada di tempat tertentu. Pendapat tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh petani di Desa Tulungrejo, dimana wilayah serta lokasi yang berbeda dengan petani yang berda di tempat lain memberikan perbedaan persepsi serta pengalaman petani dalam memanfaatkan pranoto mongso. Pengalaman yang diperoleh petani ketika melakukan kegiatan pertanian tidak lepas dari pengaruh ajaran pendahulunya. Peran orangtua dan sesepuh desa maupun tokoh adat yang ada mampu menciptakan pemahaman yang sifatnya turun temurun. Seperti misalnya pemahaman pranoto mongso yang diperoleh oleh petani di Desa Tulungrejo merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang mereka dan sifatnya pun turun temurun. Hal ini tentunya akan berbeda lagi pemahamannya terkait pranoto mongso dengan beberapa petani yang ada di daerah

atau lokasi tertentu. Pengaruh ajaran yang dibawa oleh nenek moyang mereka yang ada tentunya akan mempengaruhi perbedaan masyarakat dalam menginterpretasikan ilmu praonoto mongo yang ada.

5.4 Sintesis Makna dan Esensi Objek

Tradisi petani dalam memanfaatkan pranoto mongso merupakan kebiasaan yang sudah lama dilaksanakan. Petani ketika ditanya asal-usul tradisi tersebut menjawab bahwa mereka tidak tahu dari mana asalnya. Menurut mereka tradisi tersebut sudah ada sejak nenek moyang dan terus menerus dilaksanakan.

Petani seringkali mengatakan tidak berani meninggalkan tradisi karena tradisi tersebut sudah turun temurun. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sugiarto “ Ya kadang pakai kadang tidak, tapi lebih banyak memang pakai pranoto mongso, soalnya kalau tidak gitu takut tidak tumbuh memang tanamannya”. Dalam hal ini pranoto mongso dianggap menjadi suatu input yang mampu untuk meningkatkan hasil produksi pertanian berdasarkan pengalaman yang ada. Hal ini dikarenakan pranoto mongso merupakan suatu indikator yang digunakan oleh petani untuk dapat mengantisipasi adanya kegagalan dalam proses usaha taninya, baik dari segi ekonomi maupun waktu yang digunakan (Wiradiwangsa, 2005).

Penerapan pranoto mongso selain sebagai ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh petani, merupakan suatu bentuk pelestarian tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Iskandar “ Pranoto mongso itu kan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, ya kita sekarang kan sudah tinggal enaknya saja kenapa tidak mau memanfaatkan kan itu juga ilmu, ilmu jawa”. Pernyataan tersebut sekaligus memberikan gambaran bahwa kebudayaan masyarakat jawa beragam sekali bentuknya, sehingga sangat disayangkan sekali apabila ditinggalkan. Selain itu pemanfaatan pranoto mongso dalam sistem pertanian, dapat menjadi bukti bahwa perubahan lingkungan yang ada mampu menjadi indikasi adanya keberlanjutan kehidupan selanjutnya.

Pranoto mongso merupakan tradisi turun temurun yang pemanfaatannya syarat akan makna. Dapat diketahui pranoto mongso berasal dari dua kata, yaitu pranoto yang berarti aturan dan mongso yang berarti musim atau waktu. Sehingga pranoto mongso adalah aturan waktu yang digunakan para petani sebagai penentuan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan (Seloliman, 2018). Adanya penentuan waktu

dalam melakukan suatu pekerjaan dalam satu musim inilah, yang membuat tradisi pranoto mongso masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat petani.

Kondisi desa yang masih banyak menerapkan beberapa adat serta tradisi yang ada, mempengaruhi perilaku masyarakat untuk melestarikan setiap tradisi maupun budaya yang ada. Beberapa petani berpendapat bahwa pranoto mongso merupakan suatu pengetahuan yang ada pada bidang pertanian. Sehingga dalam pemanfaatannya pada bidang pertanian dirasa sangat perlu untuk terus dilestarikan keberadaannya. Selain itu dampak positif yang diperoleh ketika memanfaatkan tradisi pranoto mongso ialah, tanaman yang ditanam sesuai dengan mongsonya dapat terhindar dari adanya kemungkinan terserang hama dan penyakit tanaman. Adanya hal tersebut secara langsung mampu mempengaruhi hasil produksi tanaman yang diterima oleh petani (Wisnubroto, 1998).

Fenomena yang terjadi dalam pemanfaatan tradisi pranoto mongso dewasa ini, terdapat beberapa kendala yang mampu secara langsung mempengaruhi eksistensi tradisi pranoto mongso dalam kegiatan pertanian yang ada. Kondisi iklim yang tidak menentu, mengakibatkan adanya penentuan musim atau mongso sebagai penentu waktu tanam menjadi sedikit berubah. Hal ini juga dijelaskan oleh Minani (2007) pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana pada saat terjadinya terjadinya El Nino dan La Nina ada kalanya lebih cepat atau lebih lambat dari jadwal menurut penanggalan pranoto mongso. Hal inilah yang kemudian berimbas kepada petani yang dimungkinkan memerlukan air tambahan dari irigasi untuk memenuhi kebutuhan air bagi palawija. Kondisi tersebut juga sesuai dengan keadaan petani yang ada di Desa Tulungrejo, dimana ketika cuaca yang tidak menentu mampu mempengaruhi kegiatan bercocok tanam petani dalam satu musim tanam. Hal ini karena cuaca sangat berperan penting bagi kegiatan bercocok tanam.

Adanya perubahan cuaca yang tidak menentu, secara tidak langsung memberikan dampak yang mampu mempengaruhi eksistensi adanya tradisi pranoto mongso dalam kegiatan pertanian. Selain itu, adanya modernisasi di bidang pertanian serta berkembangnya ilmu pengetahuan yang ada mampu memberikan alternatif cara kepada petani untuk menerapkan beberapa teknologi dalam memudahkan pekerjaan petani. Dimaksudkan pada pekerjaan yang dilakukan oleh petani yaitu adanya ketidakpastian akan datangnya suatu musim dalam satu masa

tanam seperti yang ada pada pranoto mongso, membuat beberapa petani memilih untuk memanfaatkan adanya beberapa teknologi yang ada. Menurut Anazifa (2016) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain mampu meningkatkan produksi hasil pertanian, juga mampu mengeksplotasi terhadap sumber sumber daya alam khususnya di bidang pertanian yang secara tidak langsung mampu mempengaruhi kelestarian lingkungan yang ada. Pendapat tersebut mampu dijadikan cerminan adanya perubahan lingkungan yang juga memberikan dampak adanya perubahan cuaca yang ada. Sehingga erat kaitannya dengan tanda-tanda atau gejala alam yang mampu dijadikan patokan oleh petani dalam menentukan musim yang akan datang. Namun, tidak semua teknologi yang digunakan pada bidang pertanian memberikan dampak yang negatif, seperti misalnya penggunaan teknologi tradisional petani dalam memanfaatkan lingkungan alam semesta yang dimiliki. Adanya teknologi tidak merubah semua tatanan hidup masyarakat.

Makna tradisi pranoto mongso dewasa ini tidak semua masyarakat mampu memahaminya sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mampu dimanfaatkan secara baik dalam dunia pertanian. Seiring dengan adanya modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada secara tidak langsung mampu menciptakan pergeseran pemaknaan dari masyarakat petani yang ada di Desa Tulungrejo. Selain itu minat generasi muda dalam mempelajari tradisi yang ada sudah tidaklah tinggi, sehingga esensi penggunaan pranoto mongso hanyalah sebagai kegiatan yang simbolis dalam kegiatan bercocok tanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Tani

“Generasi muda tidak semuanya memahami pranoto mongso, karna semuanya punya kesibukan masing2 akhirnya yasudah paling cuman tanya-tanya saja. Tidak belajar ilmunya dari dasar seperti apa. Kalau ada yang mau belajar ya saya kasih tau. Misal enaknya hari apa mau tanam padi ini?” (Tani Wibowo, Wawanacara 23 April 2019).

Makna warisan leluhur yang lain yang terkandung dalam pranoto mongso dan tradisi lainnya dalam bidang pertanian ialah tradisi yang sarat dengan pesan moral. Bagi sebagian petani yang ada di Desa Tulungrejo tradisi-tradisi dalam bidang pertanian merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka untuk tetap saling menjaga dan menghormati sesama makhluk Tuhan. Bapak Iskandar mengatakan selain untuk melestarikan kebudayaan yang ada, tradisi-tradisi pertanian yang ada merupakan kegiatan yang mampu menyatukan diri dengan alam dan Tuhan. Beliau menyatakan bahwa :

“ Kan kalau kita bertani itu kita menanam tanaman diatas tanah, nah tanah itu kan juga alam punya tuhan jadi ya kita harus sopan, kita harus permisi tidak asal-asalan. Begitu juga kalau mau mulai tanam apa saja harus tau waktunya (mongso/musim) setelah itu kita ya harus permisi. Permisinya ya tentu sama yang punya tanah itu” (Iskandar, Wawancara 10 April 2019).

Makna permisi dan pemilik alam disini dapat diartikan bahwa setiap kegiatan pertanian yang akan dilakukan tentunya harus saling menjaga satu sama lain. Diantaranya alam telah menyediakan kesediaanya untuk menjadi tempat tinggal manusia dan menacari nafkah, maka sudah semestinya juga kita saling menjaga kelestariannya. Seperti misalnya sering terjadinya perubahan cuaca yang menjadi kendala petani dalam menentukan mongso atau musim tanam. Hal ini tentunya juga berkaitan dengan kondisi alam yang sudah tidak seimbang.

Kesadaran yang ada pada diri masing-masing untuk tetap saling menjaga lingkungan sekitar, dan juga keberlanjutan pertanian dalam era modern seperti sekarang ini tentunya perlu adanya juga kesadaran. Tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu tentunya memiliki banyak makna yang terkandung dalam setiap kehidupan yang dijalani. Seperti misalnya pranoto mongso, dalam menentukan masa tanam dapat dilihat dengan adanya perubahan lingkungan yang ada. Adanya perubahan lingkungan yang menjadi acuan untuk memulai kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh petani dapat dimaknai bahwa, setiap perubahan yang ada merupakan suatu siklus alam yang terjadi secara alamiah. Sehingga ketika suatu perubahan yang ada terjadi tidak dengan semestinya maka perlu kiranya kita memahami apa salah dengan adanya perubahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muliadi

“ Sekarang ini sudah tidak seperti dulu, sekarang hujan ya tidak tentu kadang waktunya hujan ya tidak hujan. Waktunya ketigo (kemarau) ya malah hujan. Sudah tidak tentu kalau sekarang tidak seperti dulu. Ya contohnya tanaman uwi (ubi) dulu kalau sudah tumbuh itu brarti ya sudah mau memasuki musim rendheng (hujan) lah sekarang tanaman uwi saja sudah jarang dilihat” (Muliadi, Wawancara 23 Maret 2019).

Perubahan lingkungan yang ada tentunya juga mampu mempengaruhi keberlanjutan kegiatan selanjutnya. Perbedaan wilayah dan juga lingkungan sekitar juga mampu mempengaruhi adanya perbedaan pemahaman tradisi-tradisi yang ada pada suatu wilayah. Seperti misalnya pemahaman pranoto mongso yang ada di daerah yang berada di sekitar gunung atau berada di daerah dataran rendah.

Menurut Noviandari (2012) dalam buku *The History Of Jawa* dan Hien penggunaan pranoto mongso pada waktu itu hanya berlaku untuk wilayah antara Gunung Merapi dan Merbabu. Hal inilah yang kemudian menjadi sedikit perbedaan pemaknaan serta pemanfaatannya. Pada beberapa wilayah yang lain pranoto mongso memiliki dua belas mongso atau musim yang ditandai dengan beberapa perubahan alam yang ada, namun berbeda kondisi dengan yang ada di wilayah Desa Tulungrejo.

5.4.1 Makna Tradisi Pranoto Mongso Bagi Petani Tulungrejo

Pranoto mongso dalam penerapannya memiliki banyak manfaat yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dirasakan oleh petani. Masyarakat petani memahami bahwa pranoto mongso merupakan tuntunan yang mampu memberikan nilai tambah dalam kegiatan bercocok tanam (Muhaimin, 2002). Menurut Anazifa (2015) pranoto mongso merupakan hitungan tahun berdasarkan jalannya matahari yang bergeser dari equator ke utara dan selatan selama enam bulan. Secara ekologis, peredaran matahari dalam setahun tersebut mempengaruhi keadaan musim di bumi.

Konsep dasar pranoto mongso sudah ada sejak zaman dahulu. Dimana masyarakat petani mengenal pranoto mongso sebagai suatu pengetahuan yang dimanfaatkan untuk menentukan waktu tanam dan waktu istirahat lahan pertanian, sehingga memungkinkan lahan pertanian dan ekosistem sekitarnya mempunyai waktu untuk mengembalikan kondisinya (Hakim, 2002). Pemahaman seperti ini juga dikenal oleh beberapa suku lainnya yang ada di Indonesia, seperti suku Sunda, Jawa, Bali. Namun, setiap daerah memiliki konsep yang tidak selalu sama atau sedikit memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan karena perbedaan wilayah yang ada, serta tradisi yang berkembang didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tani terkait tradisi pranoto mongso yang ada di daerahnya :

“ Kalau istilah mongso ya hampir sama dimana-mana, hanya saja mungkin istilah atau penyebutannya beda-beda tiap daerah. Kan memang itu juga ada istilahnya. Desa mawa cara, negara mawa tata (Setiap kelompok punya budaya adat istiadat)”. (Wawancara Tani Wibowo, 19 Juni 2019)

Pernyataan Bapak Tani didukung oleh pernyataan Runtunuwu & Syahbudin (2009) bahwa meskipun berbeda penyebutan nama namun tradisi yang ada memiliki kesamaan fungsi dan tujuannya. Seperti pranoto mongso yang dikenal oleh masyarakat Jawa yang meliputi wilayah Jawa Tengah dan Timur memiliki perbedaan penyebutan istilah maupun pelafalan katanya dengan wilayah Jawa

Barat. Masyarakat Jawa Barat menggunakan istilah pranata mangsa, masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur menggunakan istilah pranoto mongso (konsonan O) atau sering menggunakan istilah mongso saja. Meskipun berbeda penyebutan nama maupun istilah yang ada, makna pranoto mongso memiliki kesamaan maksud dan tujuan yaitu menjadi patokan atau penentu datangnya masa tanam petani.

Anazifa (2016) menyatakan bahwa pranoto mongso merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dan bersifat lokal serta temporal. Hal ini berarti bahwa pranoto mongso merupakan pengetahuan yang berkembang dari tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. Pendapat ini sesuai dengan fenomena yang ada di wilayah Desa Tulungrejo. Masyarakat Desa Tulungrejo memaknai pranoto mongso sebagai patokan dalam menentukan masa tanam berdasarkan perubahan musim yang ada. Indikator masa tanaam berdasarkan datangnya musim hujan. Dimana masyarakat Desa Tulungrejo mengenal adanya dua mongso yaitu mongso rendheng (hujan) dan mongso ketigo (kemarau). Datangnya musim hujan menjadi indikator petani untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, khususnya menanam tanaman padi. Sedangkan pada musim kemarau atau ketigo, masyarakat petani Desa Tulungrejo memilih untuk menanam tanaman sayur maupun palawija. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi wilayah serta perubahan iklim yang ada namun, perbedaan yang ada tidak menimbulkan kesenjangan pada masyarakat.

Masyarakat petani Desa Tulungrejo memaknai pranoto mongso sebagai patokan dalam menentukan masa tanam yang akan datang. Penentuan ini selain dilihat dari adanya perubahan musim, petani menentukan datangnya musim tanam dari adanya beberapa perubahan lingkungan yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Iskandar sebagai berikut:

“ Kalau mongso biasanya itu yang dilihat kadang adanya musim dingin, kalau seperti ini kan dingin sekali, orang-orang itu menyebutnya mongso bedhiding. Biasanya itu kalau sudah dingin begini tandanya mau ketigo (kemarau). Kalau tidak begitu biasanya orang-orang mengertinya musim pohon mangga berbunnga itu salah satu tanda mau kemarau”. (Wawancara Iskandar, 19 Juni 2019).

Pendapat Bapak Iskandar sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Anazifa (2016) bahwa pranoto mongso menggunakan tanda-tanda alam sebagai petunjuk waktu bercocok tanam. Tanda-tanda alam yang digunakan diantaranya ialah kondisi tanaman, fenomena *bedhiding* atau perubahan suhu yang mencolok di

awal musim kemarau, tingkah laku hewan, rasi bintang, serta pertumbuhan tanaman disekitar. Adanya perubahan atau tanda-tanda alam yang ada digunakan oleh petani untuk menentukan waktu tanam yang tepat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, maupun melakukan beberapa kegiatan yang lain.

Selain adanya perbedaan bahasa dan budaya pada masing-masing daerah, perbedaan istilah dan pengertian pranoto mongso disebabkan adanya keadaan cuaca dan lingkungan sekitar yang ada. Seperti misalnya perbedaan intensitas hujan yang ada pada wilayah Desa Tulungrejo dapat berbeda dengan wilayah desa di Kecamatan sebelahnya. Fenomena tersebut secara tidak langsung mampu mempengaruhi kegiatan pertanian yang ada pada masing-masing daerah. Bapak Tani menyatakan bahwa :

“ Ya kalau tanam padi gitu patokannya hujan, berarti sudah masuk mongso rendheng, biasanya bulan 12 itu sudah hujan. Sekarang tapi lain, sudah tidak tentu. Buktinya kemarin bulan 12 disini belum hujan daerah batu dan lainnya sudah ada yang tanam padi” .(Wawancara Tani Wibowo, 19 Juni 2019).

Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Tani didukung oleh Purwanto (2006) bahwa tinggi rendahnya curah hujan yang ada di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang diantaranya dapat disebabkan karena tinggi rendahnya suatu tempat, perbedaan vegetasi dan tutupan lahan, serta adanya angin muson barat dan muson timur. Sehingga setiap daerah mampu mendapatkan intensitas curah hujan yang berbeda setiap harinya. Adanya perbedaan intensitas hujan yang ada mempengaruhi kegiatan petani dalam bercocok tanam, yang berdampak pada pergeseran masa tanam.

Melihat adanya beberapa perbedaan yang ada pada tradisi pranoto mongso baik dari istilah hingga penentuannya. Pranoto mongso sendiri terdapat beberapa perbedaan perhitungan maupun penentuannya. Seperti misalnya masyarakat yang ada di Jawa Barat mengenal bahwa pranoto mongso terdiri dari 12 mongso (Wiriadiwangsa, 2005). Diantaranya penentuannya sebagai berikut :

Tabel 6. Pranoto Mongso Petani di Jawa Barat.

Mongso	Waktu	Indikator
Kasa (kahiji)	22/23 juni - 2/3 agustus	Musim tanam palawija.
Karo (kadua)	2/3 agustus - 25/26 agustus	Musim kapok bertunas tanam palawija kedua.

Mongso	Waktu	Indikator
Katiga (katilu)	25/26 agustus - 18/19 september	Musim ubi-ubian bertunas, panen palawija.
Kapat (kaopat)	18/19 september - 13/14 oktober	Musim sumur kering, kapuk berbuah, tanam pisang.
Kalima (kalima)	13/14 oktober - 9/10 november	Musim turun hujan, pohon asam bertunas, pohon kunyit berdaun muda.
Kanem (kagenep)	9/10 november - 22/23 desember.	Musim buah-buahan mulai tua, mulai menggarap sawah.
Kapitu (katujuh)	22/23 desember - 3/4 pebruari.	Musim banjir, badai, longsor, mulai tandur.
Kawolu (kadalapan)	2/3 februari.	Musim padi beristirahat, banyak ulat, banyak penyakit.
Kasonga (kasalapan)	1/2 maret - 26/27 maret	Musim padi berbunga, turaes (sebangsa serangga) ramai berbunyi.
Kadasa (kasapuluh)	26/27 maret -19/20 april	Musim padi berisi tapi masih hijau, burung-burung membuat sarang, tanam palawija di lahan kering.
Desta (kasabelas)	19/20 april - 12/13 mei.	Masih ada waktu untuk palawija, burung-burung menyuapi anaknya.
Sada (kaduabelas)	22/23 juni	Musim menumpuk jerami, tanda-tanda udara dingin di pagi hari.

Sumber: Data diolah (2019)

Masyarakat Jawa Barat mengenal mongso terdiri dari beberapa waktu, dimana dalam kurun waktu satu tahun dibagi kedalam beberapa bulan atau mongso. Mereka melihat adanya perubahan musim dari penanggalan hijrah yang dilatar belakangi karena adanya perubahan lingkungan yang ada (Wiriadiwangsa, 2005).

Berbeda penanggalan dengan masyarakat Jawa Barat, Masyarakat petani yang ada di Wilayah Jawa Tengah memiliki perhitungan pranoto mongso sebagai berikut :

Tabel 7. Pranoto Mongso Petani di Jawa Tengah

Mongso	Waktu	Indikator	Komoditas Yang Ditanam
Mangsa Kasa/Sura	Umur : 41 Hari. 22 Juni – 1 Agustus	Daun-daun berjatuhan. Membersihkan daun di sawah	Palawija dan umbi – umbian.
Mangsa Karo	Umur : 23 Hari. 2 – 24 Agustus.	Pohon randu dan mangga mulai bersemi.	Tanaman Palawija.
Mangsa Katelu	Umur : 24 Hari. 25 Agustus – 17 September.	Berbagai jenis bambu tumbuh. Panen Palawija	Tidak ada
Mangsa Kapat	Umur : 25 Hari. 18 September – 12 Oktober.	Pohon kapuk mulai berbuah, burung pipit dan manyar mulai bertelur.	Padi gogo
Mangsa Kalima	Umur : 27 Hari. 13 Oktober – 8 November	Mulai ada hujan, pohon asam mulai tumbuh daun muda, ulat – ulat mulai keluar. Mulai menebar benih padi.	Padi (Pembibitan)
Mangsa Kanem	Umur : 43 Hari. 9 November – 21 Desember.	Banyak buah-buahan berbuah, burung belibis banyak di tempat ber air. Petani menyebar bibit tanaman padi di pembenihan.	Padi
Mangsa Kapitu	Umur : 43 Hari. 22 Desember – 2 Februari	Hujan deras, sungai banjir, angin kencang, musim datangnya penyakit, musim kucing kawin. Merawat padi di sawah, banyak serangan hama dan penyakit.	Padi (Masa perawatan).
Mangsa Kawolu	Umur : 26 Hari (Dalam 4 Tahun sekali berumur 27 Hari). 3 – 28 Februari.	Uret banyak berkembang. Menjaga tanaman padi karena sudah menjelang berbunga dan berbulir.	Padi
Mangsa Kasanga	Umur : 25 Hari. 1 – 25 Maret.	Jangrik mulai banyak muncul, perawatan tanaman padi menjelang panen.	Padi
Mangsa Kasepuluh/ Kasadasa	Umur : 24 Hari. 26 Maret – 18 April.	Burung-burung kecil telurnya sudah banyak menetas, banyak binatang bunting. Banyak wabah penyakit muncul.	Padi

Mongso	Waktu	Indikator	Komoditas Yang Ditanam
Mangsa Dhesa	Umur : 23 Hari 19 April – 11 Mei	Aliran air sungai sudah bersih, tidak tercampur erosi, banyak telur burung menetas.	Tidak ada
Mangsa Sada	Umur : 41 Hari. 12 Mei – 21 Juni	Air sungai mulai menyusut, hawa menjadi dingin, menjelang musim kemarau. Menjemur gabah dan menyimpan padi di dalam lumbung.	Tidak ada

Sumber: Data diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui, masyarakat Jawa Tengah mengenal pranoto mongso dengan adanya hitungan hari dalam satu bulan. Kalender pranoto mongso terdiri dari 12 bulan dengan umur berkisar antara 23-42 hari dalam satu bulan. Menurut Fidiyani & Kamal (2012) dalam penelitiannya terkait dengan eksistensi pranoto mongso pada masyarakat Banyumas Jawa Tengah. Menyatakan bahwa masyarakat jawa (Jawa Tengah) juga mengelompokkan empat musim yang dimanfaatkan dalam mengola lahan pertanian. Diantaranya yaitu musim hujan (*mongso rendheng*), pancaroba akhir musim hujan (*mareng*), musim kemarau (*mongso ketigo*), musim pancaroba menjelang hujan (*labuh*). Masyarakat juga mempercayai bahwa adanya perubahan musim yang terjadi dibarengi dengan perilaku hewan maupun tumbuhan yang berimplikasi pada kegiatan agraris. Misalnya saja, masyarakat mempercayai bahwa tanaman bambu yang ditebang pada masa kanem akan awet dan bebas dari serangan bubuk (*Dinoderus minutus*).

Petani di Desa Tulungrejo sedikit memiliki perbedaan perhitungan tanggal dan hari dalam satu musim. Dimana masyarakat petani di Desa Tulungrejo kurang mengenal atau bahkan ada yang tidak mengetahui adanya ututan tanggal serta hari dalam satu mongso. Mereka menyatakan bahwa adanya patokan tanggal yang ada tidak dapat lagi di jadikan acuan untuk saat ini. Hal ini dikarenakan telah terjadi perubahan cuaca yang mengakibatkan adanya perubahan masa tanam.

Pembahasan mengenai tradisi memang sangat menarik, dan rasanya tidak akan pernah habis untuk dibahas. Apalagi yang berkaitan dengan makna tradisi bagi masyarakat yang menggunakannya. Namun, terdapat beberapa hal yang menarik

untuk disorot dalam penelitian ini. Aspek pergeseran serta eksistensi tradisi pranoto mongso pada petani di Desa Tulungrejo.

Pertama, pemahaman pranoto mongso yang di pahami oleh petani dalam kegiatan pertanian. Pranoto mongso yang dipahami oleh masyarakat desa Tulungrejo, berawal dan bersumber dari adanya kebiasaan yang turun temurun. Sehingga pemahaman yang ada tidak terlalu mendalam atau hanya sebatas mengetahui. Hal ini dapat diketahui dari jawaban yang disampaikan oleh Bapak Tani terkait dengan pengalamannya dalam melaksanakan tradisi pranoto mongso.

“Kalau ilmu jawa seperti itu (pranoto mongso) ya sudah tidak tau, yang tau ya, hanya orang-orang tua saja begitu” (Wawancara Saiful Anwar, 23 April 2019).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pranoto mongso bagi sebagian petani, khususnya petani generasi muda menganggap bahwa pranoto mongso hanya sebagai suatu tradisi yang sifatnya turun temurun. Sehingga inisiatif untuk mempelajari pranoto mongso sendiri bagi sebagian petani dianggap suatu yang kurang menarik untuk dipelajari. Namun apabila dikaitkan dengan makna pranoto mongso sendiri, dalam penerapannya dapat membantu petani memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan pertanian yang dilakukan.

Pendapat ini didukung oleh Fidiyani & Kamal (2012) pemanfaatan pranoto mongso dalam kegiatan pertanian masyarakat Jawa dilihat dari adanya fenomena iklim. Dengan menggunakan pranoto mongso petani mampu memperkirakan kapan terjadinya kemarau panjang serta mampu memprediksi kapan datangnya musim hujan. Sehingga apabila dimaknai dengan sungguh-sungguh pranoto mongso merupakan pedoman petani untuk memperkirakan gejala alam yang akan datang, sehingga mampu mempersiapkan beberapa hal yang perlu diterapkan dalam kegiatan pertanian yang sedang dilakukan, untuk menghindari adanya kerugian.

Seiring perkembangan zaman beberapa petani memahami pranoto mongso bukan lagi menjadi suatu pengetahuan yang penting untuk diterapkan dalam kegiatan pertanian yang ada. Namun, menganggap pranoto mongso hanya sebagai tradisi yang dilakukan karena sifatnya sudah turun temurun dan akan mendapatkan dampak yang kurang baik apabila tidak dilakukan. Selain itu, terdapat beberapa pendapat masyarakat yang menyatakan bahwa adanya hitungan mongso yang digunakan untuk menentukan kegiatan tanam, merupakan suatu hal yang bersifat

musyrik atau tidak percaya kepada takdir tuhan. Padahal dalam konteks ini, pranoto mongso memberikan pengetahuan bagi petani dengan melihat tanda-tanda yang ada disekitar, agar menjadi indikator dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Adapun sebagian petani yang masih muda, menganggap bahwa pranoto mongso merupakan ilmu yang sudah lama atau kuno yang penerapannya dirasa susah untuk diikuti untuk saat ini, adapun juga beberapa yang menganggapnya sebagai *musyrik*.

Kedua, Perubahan iklim mempengaruhi penentuan masa tanam bagi petani. Iklim yang sudah tidak menentu mempengaruhi penggunaan pranoto mongso sebagai pedoman petani dalam memulai kegiatan bercocok tanam. Dalam hal ini, eksistensi pranoto mongso menjadi sedikit berkurang. Bukan secara langsung berkurang jumlah dan minat petani dalam memanfaatkan pranoto mongso, namun beberapa petani menganggap bahwa karena perubahan iklim yang sudah tidak menentu mengakibatkan adanya perubahan pola tanam yang ada serta kegiatan bercocok tanam yang dilakukan. Sehingga perhitungan mongso yang dijadikan patokan dalam melakukan bercocok tanam menjadi tidak sesuai. Bapak Saiful Anwar salah satunya, beliau menyatakan bahwa:

“Ilmu gitu itu kan ilmu orang tua-tua saja, kalau sekarang ya sudah gak cocok musimnya. Jadi kalau sudah hujan yaudah langsung aja ditanami yang ada, gak usah nunggu-nunggu.” (Wawancara Saiful Anwar. 23 April 2019)

Pernyataan bapak saiful diatas menggambarkan bahwa petani muda, memahami pranoto mongso hanya sekedar sebagai ilmu turun temurun. Pemanfaatannyapun hanya digunakan sebagai implementasi adanya tradisi yang berlaku, bukan lagi menjadi suatu pengetahuan yang perlu untuk diterapkan.

Ketiga, perbedaan wilayah yang ada mempengaruhi pemahaman serta perhitungan pranoto mongso. Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pranoto mongso yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat petani di Desa Tulungrejo, dapat dimaknai bahwa setiap daerah yang ada memiliki ciri yang berbeda dalam setiap tradisi yang ada. Adanya perbedaan ciri tersebut, yang kemudian dapat menjadi identitas masyarakat petani Tulungrejo.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang serta penguraian pada deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan sintesis makna dan esensi objek, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Petani di Desa Tulungrejo memaknai bahwa tradisi pranoto mongso merupakan warisan leluhur yang sarat dengan pesan moral, dan bersifat turun temurun. Pelaksanaan tradisi pranoto mongso menjadi sebuah keyakinan dalam diri petani dalam mengelola lahan pertaniannya agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Tradisi yang dilakukan berdasarkan adanya perubahan cuaca dan lingkungan, seperti perubahan alam, tingkah laku hewan, serta perubahan suhu. Sehingga pranoto mongso menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan pertanian. Petani di Desa Tulungrejo mengenal pranoto mongso terdiri dari dua mongso atau musim yaitu musim kemarau (mongso ketigo) dan musim hujan (mongso rendheng). Sedangkan petani yang ada di Jawa Barat dan Jawa Tengah mengenal pranoto mongso terdiri dari 12 mongso.
2. Eksistensi pranoto mongso sebagai kearifan lokal dalam bidang pertanian mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat petani, khususnya dari golongan petani muda. Sebagian petani muda menerapkan pranoto mongso sekedar tradisi turun temurun tanpa memahami makna sesungguhnya, yang mampu dimanfaatkan dalam dunia pertanian.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian terhadap topik terkait adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan kesimpulan makna tradisi pranoto mongso sebagai warisan leluhur, maka disarankan untuk kedepannya Pemerintah desa bersama tokoh adat, dan juga seluruh masyarakat mampu menjadikan Desa Tulungrejo menjadi desa adat. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Tulungrejo masih menggunakan tradisi-tradisi kebudayaan Jawa, seperti tradisi bersih desa, tingkepan, dan juga tradisi dibidang pertanian yang mampu menjadi potensi wisata adat dan edukasi. Masyarakat desa diberikan tanggung jawab agar tetap melaksanakan tradisi-

tradisi yang ada sesuai dengan ciri khas masyarakat Desa Tulungrejo. Hal ini diharapkan agar eksistensi tradisi-tradisi yang ada seperti misalnya tradisi pranoto mongso yang dijadikan acuan oleh petani dalam menentukan masa tanam, agar tetap dilestarikan dan tidak mudah hilang ditengah pengaruh modernisasi.

2. Bagi petani dan petani golongan muda disarankan untuk mampu atau tetap melestarikan tradisi pranoto mongso dalam kegiatan pertanian yang dilakukan. Hal ini mengingat bahwa eksistensi dari pranoto mongso sebagai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, agar tidak lekang ditengah modernisasi.
3. Peneliti selanjutnya, sebaiknya objek dalam penelitian juga diambil dari petani golongan muda. Objek penelitian juga perlu diambil dari generasi muda yang berada di bangku SMP maupun SMA. Penambahan objek penelitian, dikarenakan dalam penelitian ini objek yang dipilih hanya dari golongan petani yang sudah senior atau sudah golongan tua spesifikasi usia lebih dari 30 tahun. Sehingga, dalam penelitian selanjutnya diharapkan informasi yang diperoleh dapat lebih beragam pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. (2013). Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Yogyakarta : ICSSIS
- Anazifa, Rizqa Devi. (2016). Pemanfaatan sains tradisional jawa sistem pranoto mongso melalui kajian etnosains sebagai bahan ajar biologi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anisatun Muti'ah, Mohammad Hudaeri, Agus Pahrudin. (2009). Harmonisasi agama dan budaya di indonesia. Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Aw, Suranto. (2010). Komunikasi interpersonal. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Bagus, Lorens. (2002). Kamus filsafat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Claudius Hans, Christian Salvatore. (2013). Bentuk interaksi sosial antara penganut aliran tri sila wedha dengan masyarakat sekitar pantai sembukan, kecamatan paranggupito kabupaten wonogiri Jawa Tengah. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta.
- Daldjoeni, (1983). Penanggalan pertanian jawa pranata mangsa. Yogyakarta : Proyek Javanologi.
- Donny. (2005). Fenomenologi dan hermeneutika: sebuah perbandingan. Dipublikasi oleh kalamenu.blogspot.
- Dumadi, Janmo. (2011). Mikul dhuwur mnedhem jero : menyelamai falsafah dan kosmologi Jawa. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Fajarini,Ulfah. (2014). “Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter”. Semarang : Jurnal Sosio Didaktika.
- Fajrie, Mahfudlah. (2016). Budaya masyarakat pesisir wedung jawa tengah : melihat gaya komunikasi dan tradisi pesisir. Wonosobo. Cv. Mangku Bumi Media.
- Fidiyani, R., Kamal. U. (2012). Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa. Semarang : Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.
- Hajaroh, Mami. (2012). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hakim, Luchman. (2002). Entobotani dan manajemen kebun pekarangan rumah : ketahanan pangan, kesehatan, dan agrowisata. Malang : Penerbit Selaras.

- Haryanto.J.Tri.(2014). Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tengger Malang Jatim. Semarang. Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang.
- Herawati, N. (2012). Kearifan lokal bagian budaya Jawa.Jurnal Magistra.
- Hidayati, I. Nurul. Surayanto. (2015) . Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi pada lahan rawan kekeringan. Surakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret.
- Ismawati, Esti. (2012). Ilmu sosial budaya. Yogyakarta: Ombak
- Jailani.M.Syahrani.(2013).Ragam penelitian qualitative (ethnografi, fenomenologi, grounded theory, dan studi kasus), Jurnal Edu-Bio; Vol. 4.
- Jaya, P.H.I. (2012). Dinamika pola pikir orang jawa di tengah arus modernisasi.Jurnal Humaniora. 24 (2): 133-140
- Joko Sutarso. (2012). Menggagas pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Menggagas pencitraan berbasis kearifan lokal. Yogyakarta : Kanisius
- Khazin, Muhyiddin. (2005). Kamus ilmu Falak. Yogyakarta : Buana.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(2009). Pengantar ilmu Antropologi. Jakarta :Rajawali Pers.
- Kuswarno. E. (2009). Fenomenologi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian. Bandung : Widya Padjajaran.
- Littlejohn, S.W and K.A Foss. (2005). Theories of human communication. 8thedition. Belmont. USA :Thomson Learning Academic Resource Center.
- M. Munandar Soelaeman. (2007). Ilmu budaya dasar.Bandung: PT. Refika Aditama
- Magdalia Alfian. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Surabaya : Erlangga
- Maliki, Zainudin. (2003). Narasi Agung. Tiga teori sosial hegemonik. Surabaya : PAM
- Martono, N. (2011). Sosiologi perubahan sosial. Jakarta : Rajawali Pers
- Minani, Nihayatul. (2017). Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi Pada Saat Tahun Terjadinya El Nino Dan El Nina. Semarang : Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

- Moeryadi, Denny (2009). Pemikiran fenomenologi menurut edmund husserl. Yogyakarta : Dipublikasi oleh jurnal studi Universitas Gajah Mada.
- Moustakas, Clark. (1994). Phenomenological research methods. New Delhi : Sage Publications.
- Muflianto, Y. (2016). Nilai-nilai moral dalam tradisi tingkep tandur di Desa Kanoman Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Yogyakarta : Jurnal kewarganegaraan dan Hukum.
- Musa, N.M. Insyah. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa indonesia. Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Nasikun. (2013). Sistem sosial indonesia. Yogyakarta : Ombak
- Olivia, Y. F. Nathasa. (2017). Pola komunikasi dinas pertanian dengan petani terkait pranata mangsa dalam meningkatkan hasil panen petani. Salatiga : Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pakpahan, J. (2014). Local Wisdom and Biodiversity. Turkey, Retrieved.
- Pasaribu, M, Sahat. (2008). Laporan akhir penelitian ta 2008, peningkatan kapasitas adaptasi petani di daerah marginal terhadap perubahan iklim. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Purwanto, Satria Irawan. (2017). Nilai-nilai dharma teks cerita mhabarata versi novel karya r.k narayan. Malang. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Raco, J.R. (2010). Metode penelitian kualitatif : jenis karakteristik dan keunggulannya. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rapanna, Patta. (2016). Membumikan kearifan lokal menuju kemandirian ekonomi. Makassar : CV Sah Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). Paradigma sosiologi sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnowati, Arry. Anantasari, Esti. Marfai, M.Aris. Dittmann, Andreas. (2014). Environmental ethics in local knowledge responding to climate change : an understanding of seasonal traditional calendar pranoto mongso and its phenology in karst area of gunung kidul Yogyakarta. Indonesia : German. Institute fur geographie justus liebig Universitat Giessen.
- Ridwan. (2007). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. Bandung : Alfabeta
- Rijanta, R. Hizbaron, D, R. Baquini, M. (2018). Modal sosial dalam manajemen bencana. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. (Jakarta: Rajawali)
- Sardjiyo. (2005). Pembelajaran berbasis budaya model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Pendidikan PKIP UNESA*.
- Sarwanto, Rini Budiharti, Dyah Fitriana. (2010). Identifikasi sains asli (indigenous science) sistem pranata mangsa melalui kajian etnosains. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS*
- Seloliman, PPLH. (2018). *Panduan Praktis Menentukan Saat Tanam Berdasarkan Pranoto Mongso*. Mojokerto : Divisi Pertanian PPLH Seloliman.
- Shamad, M. Ishaq. (2017). *Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam pengembangan dakwah*. Makassar. Universitas Muslim Indonesia
- Simanjuntak. B.A .(2016). *Tradisi, agama, dan akseptasi modernisasi pada masyarakat pedesaan Jawa*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sindhunata. (2008). *Ana dina ana upa : pranata mangsa*. Yogyakarta : Bentara Budaya Yogyakarta
- Sindhunata. (2009). *Pranata mangsa*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia Bekerja Sama Dengan Bentara Budaya.
- Sitaningtyas, H.A.P.Fatista. (2016). *Nilai luhur pranata mangsa dalam sistem pertanian modern*. Kediri. Fakultas Pertanian Universitas Islam Kediri
- Sitinjak, Andreano Rinaldi. (2013). Pola komunikasi public relations officer dalam mempertahankan cira pt. Lion air indonesia cabang manado. *Journal "Acta Diurna" Vol.I.No.I*
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: theory, method and research*. Los Angeles. Washington : Sage.
- Soekanto. Soerjono. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman.M. (2007). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soeparno, (2009). *Ilmu dan teknologi*. Gama Press. Yogyakarta.
- Sohn, Brian Kelleher. (2017). *Hearing the voices of students and teachers: a phenomenological approach to educational research. Qualitative research in education*. Los Angeles. Washington : Sage.

- Soleman B. Taneko. (1984). Struktur dan proses sosial; suatu pengantar sosiologi pembangunan. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. (2009). Metodologi penelitian bisnis : Pendekatan Kuantitatif.
- Sunarto. (2006). Keluargaku permata hatiku. Jakarta : Jagadnita Publishing
- Sutanto, Adi. Henraningtyas, Listiari. (2011). Analisis keberlanjutan usaha sapi perah di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sutardi, Tedi. (2007). Antropologi : mengungkap keragaman budaya. Bandung : PT Setia Purna Inves.
- Sutarto. A. (2016). Sekilas tentang masyarakat using. In jelajah budaya. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sztompka, P. (2007). The sociology of social change diterjemahkan oleh : alimanda. Jakarta : Prenada Media
- Wahyuni, A. Tri. Pinasti, I. Sri. (2017). Perubahan tradisi wiwitan dalam era modernisasi (studi pada masyarakat petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasid. (2011). Menafsirkan tradisi dan modernitas; ide-ide pembaharuan islam. Surabaya: Pustaka Idea
- Wibowo, Agus. (2015). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma. Jakarta: kencana Prenadadia Group.
- Wiriadiwangsa, Dedik, (2005). Pranata mangsa masih penting untuk pertanian. Tabloid Sinar Tani Edisi 9, 15 Maret 2005.
- Wisnubroto, S. (1995). Pengenalan Waktu Tradisional Menurut Jabaran Meteorologi dan Pemanfaatannya. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Wisnubroto, S. (1998). Sumbangan Pengenalan Waktu Tradisional “Pranata Mangsa” Pada Pengelolaan Hama Terpadu. Yogyakarta : Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Hejayanti.
- Yusuf. A.M (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Jakarta : Prena Media Grub.

- Muhaimin, A.G. (2002). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon*. Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu.
- Putra, H.S. Ahimsa. (2012) *Fenomenologi Agama : Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : Rajawali Press
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Tjakraningrat, K.P.H. (1994). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna (Edisi Bahasa Indonesia)*, Terjemahan Raden Soemodidjojo. Solo: CV. Buana Raya.
- Meviana, Armely. Sulistiowati, Diah; Soejahmoen, Moekti, 2007, *Bumi Makin Panas : Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta : Kementrian Negara Lingkungan Hidup dan Yayasan Pelangi Indonesia.
- Nasdian, Fredian Tonny. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Manurung R. (2008). *Persepsi dan partisipasi siswa sekolah dasar dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur.
- Rendra. (2002). *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Noviandari, Diolah. 2012. *Pranata Mangsa (Mendudukkan Kembali Pranata Mangsa)*.<http://blh.jogjaprovo.go.id/2012/07/pranata-mangsa-mendudukkan-kembali-pranata-mangsa/>. Diakses pada 17 April 2019.
- Runtunuwu. E. Syahbudin (2009). *Penyusunan Kalender Tanam Kalimantan dan Sulawesi untuk Mengurangi Resiko dan dampak Variabilitas dan Perubahan Iklim..* Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian ini berjudul Tradisi Pranoto Mongso Sebagai Kearifan Lokal Dalam Sistem Pertanian Modern. Merupakan kajian fenomenologi di Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang. Kabupaten Malang. Oleh karena itu, untuk memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan diperlukan adanya pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan tentang pokok-pokok permasalahan yang ditujukan kepada informan terkait pelaksanaan dan eksistensi tradisi pranoto mongso dalam sistem pertanian.

Profil Informan :

Hari, tanggal :
 Waktu :
 TTL :
 Usia :
 Nama :
 Alamat :
 Agama :
 Pendidikan Terakhir :
 Pekerjaan Utama :
 Pekerjaan Sampingan :

P (Peneliti), I (Informan)

I. Pemahaman Subjek Terhadap Tradisi Pranoto Mongso dalam sistem pertanian.

1. Apa pengertian tradisi pranoto mongso?
2. Apa makna dari tradisi pranoto mongso bagi kegiatan pertanian? Seperti apa?
3. Darimana mempelajari ilmu pranoto mongso? Sejak kapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tulungrejo?
4. Bagaimana sejarah munculnya tradisi pranoto mongso?

5. Apakah tradisi pranoto mongso memberikan keuntungan dalam sistem pertanian yang dilakukan?
6. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan tradisi pranoto mongso? Jika ada apa saja? Apa yang menyebabkan?
7. Apakah ada upaya untuk mengatasi kendala dalam pelestarian tradisi yang ada di Desa Tulungrejo?
8. Bagaimana masyarakat memahami adanya perubahan pemahaman pada tradisi pranoto mongso?
9. Apa saja tradisi yang digunakan dalam sistem pertanian selama satu musim tanam?
10. Mengapa tradisi dalam pertanian dilaksanakan?
11. Apa fungsi tradisi-tradisi dalam sistem pertanian?
12. Apakah ada larangan atau aturan dalam melaksanakan tradisi-tradisi dalam sistem pertanian ?
13. Apakah ada sanksi tertentu yang diperoleh oleh masyarakat apabila melanggar aturan?
14. Bagaimana jika petani ada yang tidak menggunakan tradisi pranoto mongso?
15. Apakah ada persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi pranoto mongso?

II. Keterlibatan Subjek dalam Pelaksanaan Tradisi Pranoto Mongso

1. Apakah ada syarat tertentu dalam melaksanakan tradisi pranoto mongso?
2. Apakah keluarga atau tetangga ikut serta dalam menggunakan tradisi pranoto mongso?
3. Mengapa keluarga atau tetangga masih ikut menggunakan tradisi pranoto mongso?

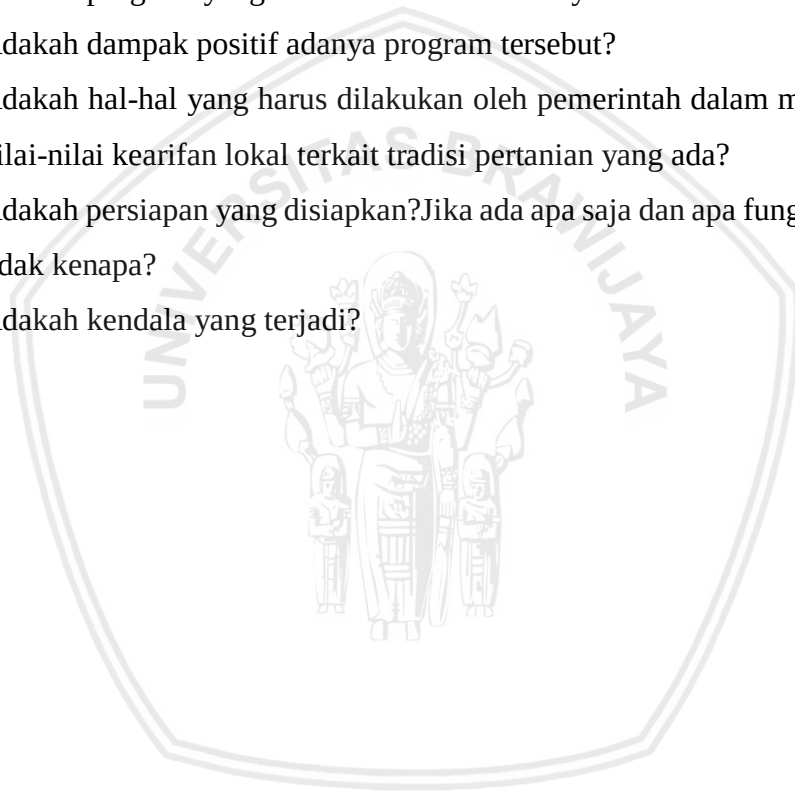
III. Eksistensi Tradisi Pranoto Mongso dalam sistem pertanian modern

1. Apakah tradisi pranoto mongso mengalami perubahan?
2. Perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi pranoto mongso dalam sistem pertanian?
3. Mengapa tradisi pranoto mongso mengalami perubahan?
4. Bagaimana upaya petani dalam melestarikan tradisi pranoto mongso?

5. Bagaimana upaya petani dalam melestarikan tradisi pranoto mongso dalam sistem pertanian modern?

IV. Pemahaman Subjek Terhadap Kearifan Lokal yang Ada Pada Masyarakat.

1. Apa saja kearifan lokal atau tradisi yang ada dan berkembang di Desa Tulungrejo?
2. Melalui kegiatan apa saja nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi yang ada dilestarikan?
3. Adakah program yang dibuat sendiri oleh masyarakat desa?
4. Adakah dampak positif adanya program tersebut?
5. Adakah hal-hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal terkait tradisi pertanian yang ada?
6. Adakah persiapan yang disiapkan? Jika ada apa saja dan apa fungsinya? Jika tidak kenapa?
7. Adakah kendala yang terjadi?



Lampiran 2. Foto Kegiatan Penelitian



Wawancara Bapak Sugianto

Wawancara Bapak Saiful Anwar



Wawancara Bapak Iskandar